



**PERUBAHAN PERILAKU KEAGAMAAN MANTAN  
NARAPIDANA LAPAS KOTA PADANGSIDIMPUAN  
DI KAMPUNG SELAMAT KELURAHAN WEK-1  
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Sosial (S. Sos) dalam  
Bidang Bimbingan Konseling Islam (BKl)*

**Oleh:**

**BGD. RAJA ALAMSYAH  
NIM : 13 120 0003**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2020**



**PERUBAHAN PERILAKU KEAGAMAAN MANTAN  
NARAPIDANA LAPAS KOTA PADANGSIDIMPUAN  
DI KAMPUNG SELAMAT KELURAHAN WEK-1  
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat  
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam  
Bidang Bimbingan Konseling Islam (BKI)*

**OLEH:**

**BGD. RAJA ALAMSYAH**

**NIM: 13 120 0003**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**PADANGSIDIMPUAN**

**2020**



**PERUBAHAN PERILAKU KEAGAMAAN MANTAN  
NARAPIDANA LAPAS KOTA PADANGSIDIMPUAN  
DI KAMPUNG SELAMAT KELURAHAN WEK-1  
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA**

**SKRIPSI**


*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat  
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam  
Bidang Bimbingan Konseling Islam (BKI)*

**OLEH:**

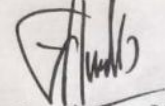
**BGD. RAJA ALAMSYAH**

**NIM: 13 120 0003**

**PEMBIMBING I**

  
**Dra. Replita, M.Si**  
**NIP.19690526 199503 2 001**

**PEMBIMBING II**

  
**Maslina Daulay, M.A**  
**NIP.19760510 200312 2 003**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2020**





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan, 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi  
an. **Bgd. Raja Alamsyah**  
Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidimpuan, Maret 2020  
Kepada Yth:  
Bapak Dekan FDIK  
IAIN Padangsidimpuan  
Di-  
Padangsidimpuan

*Assalamu'alaikumWr.Wb.*

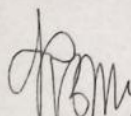
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. **BGD. RAJA ALAMSYAH** yang berjudul **PERUBAHAN PERILAKU KEAGAMAAN MANTAN NARAPIDANA LAPAS KOTA PADANGSIDIMPUAN DI KAMPUNG SELAMAT KELURAHAN WEK-1 KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.


Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikumWr.Wb.*

**PEMBIMBING I**

  
Dra. Replita, M.Si  
NIP.19690526 199503 2 001

**PEMBIMBING II**

  
Maslina Daulay, M.A  
NIP.19760510 200312 2 003

### PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : BGD. RAJA ALAMSYAH  
NIM : 13 120 0003  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam  
Judul Skripsi : **PERUBAHAN PERILAKU KEAGAMAAN MANTAN NARAPIDANA LAPAS KOTA PADANGSIDIMPUAN DI KAMPUNG SELAMAT KELURAHAN WEK-1 KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA.**

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 11 tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Maret 2020  
Saya yang Menyatakan,



*Raja*  
**BGD. RAJA ALAMSYAH**  
**NIM: 13 120 0003**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

---

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan. Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : BGD. RAJA ALAMSYAH  
NIM : 13 120 0003  
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
Jenis Karya : Skripsi

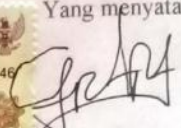
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan. **Hak Bebas Royalti Noneklusif** (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **"PERUBAHAN PERILAKU KEAGAMAAN MANTAN NARAPIDANA LAPAS KOTA PADANGSIDIMPUAN DI KAMPUNG SELAMAT KELURAHAN WEK-1 KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA"**. Dengan Hak Bebas Royalti Non Ekklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, Maret 2020

Yang menyatakan,



  
BGD. RAJA ALAMSYAH  
NIM. 13 120 0003





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan, 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI  
UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : Bgd. Raja Alamsyah  
NIM : 13 120 0003  
JUDUL SKRIPSI : Perubahan Perilaku Keagamaan Mantan Narapidana  
Lapas Kota Padangsidimpuan Di Kampung Selamat  
Kelurahan Wek-1 Kecamatan Padangsidimpuan Utara.

Ketua

Dr. Ali Sati, M.Ag  
NIP.19620926 199303 1 001

Sekretaris

Maslinal Daulay, MA  
NIP.19760510 200312 2 003

Anggota

Dr. Ali Sati, M.Ag  
NIP.19620926 199303 1 001

Maslinal Daulay, MA  
NIP.19760510 200312 2 003

Ali Amran, M.Si

NIP. 19760302 200901 1 005

Dra. Hj Replita, M.Si  
NIP.19690526 199503 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah  
Di : Padangsidimpuan  
Tanggal : 26 Juni 2020  
Pukul : 09:30 WIB s/d selesai  
Hasil/Nilai : 72 (B)  
Predikat : (\*SangatMemuaskan\*)  
IPK : 3,06



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan, 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**PENGESAHAN**

Nomor: ~~570~~ /In.14/F.4c/PP.00.9/07/2020

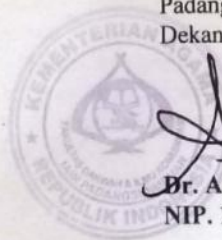
Judul Skripsi : **Perubahan Perilaku Keagamaan Mantan Narapidana Lapas  
Kota Padangsidempuan di Kampung Selamat Kelurahan Wek-1  
Kecamatan Padangsidempuan Utara.**

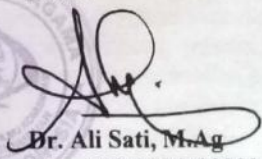
Nama : **Bgd. Raja Alamsyah**  
NIM : **13 120 0003**  
Jurusan : **Bimbingan Konseling Islam**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar

**Sarjana Sosial (S.Sos)**

Padangsidempuan, ~~06~~ Juli 2020  
Dekan



  
**Dr. Ali Sati, M.Ag**  
NIP. 196209261993031 001



## **ABSTRAK**

Nama : Bgd. Raja Alamasyah  
Nim : 13 120 0003  
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam  
Judul : Perubahan Perilaku Keagamaan Mantan Narapidana Lapas  
Kota Padangsidempuan Kampung Selamat Kelurahan Wek-1  
Kecamatan Padangsidempuan Utara

Latar belakang masalah dalam penelitian ini yaitu mantan narapidana masih mau meminum minuman keras, berjudi, bernarkoba dan meninggalkan sholat. Masalah penelitian ini membahas tentang apa sajakah perubahan perilaku keagamaan mantan narapidana, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku keagamaan mantan narapidana dan solusi perubahan perilaku keagamaan mantan narapidana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan perilaku keagamaan mantan narapidana, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku keagamaan mantan narapidana dan solusi perubahan perilaku mantan narapidana.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu menggambarkan kondisi di lapangan yang sebenarnya pada masa sekarang. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah mantan narapidana sedangkan sumber data sekundernya adalah tokoh masyarakat, keluarga mantan narapidana dan kepala lingkungan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara.

Dari penelitian yang dilaksanakan diperoleh hasil penelitian bahwa perubahan perilaku keagamaan mantan narapidana yaitu belum dikatakan berubah, karena masih mau mengulangi perbuatan mereka yang sebelumnya dan masih jarang melaksanakan shalat wajib akan tetapi untuk perilaku di dalam masyarakat masih di bilang sopan karena tidak mengganggu masyarakat. Faktor-faktor perubahan perilaku keagamaan mantan narapidana yaitu dilihat dari faktor internalnya bahwa pengaruh minat dan pengalaman pribadi mantan narapidana yang membuat mereka seperti sekarang ini, dan dilihat dari faktor eksternalnya bahwa pengaruh dari masyarakat dan pergaulan yang merubah suatu perilaku mantan narapidana di kampung selamat, dan solusi perubahan perilaku keagamaan mantan narapidana yaitu menggunakan solusi pindah lingkungan yang di sarankan keluarga mantan narapidana, dan selalu menasehati mantan narapidana baik dari istri maupun keluarga mantan narapidana.

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, atas berkat rahmat dan ridho-Nya peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Salawat dan salam kepada junjungan kita Rasulullah SAW, yang merupakan contoh tauladan kepada ummat manusia, sekaligus yang kita harapkan syafa'atnya di *yaumul mahsyar* kelak.

Skripsi yang berjudul **“Perubahan Perilaku Keagamaan Mantan Narapidana Lapas Kota Padangsidempuan di Kampung Selamat Kelurahan WEK-1 Kecamatan Padangsidempuan Utara”** ditulis untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan dalam penyelesaian kuliah pada jurusan Bimbingan Konseling Islam untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan. Sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi peneliti untuk menyelesaikannya. Oleh Karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh syukur, peneliti berterima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL, selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, Bapak Dr. H. Darwis Dasopang, M.Si, selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A, selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. Sumper Mulia Harahap, M.Ag, selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Bapak Dr. Ali Sati, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan, Bapak Dr. Mohd. Rafiq, S. Ag, M.A, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag, selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag, selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Maslina Daulay, M.A, selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam, serta Bapak/Ibu Dosen dan Pegawai Administrasi di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
4. Ibu Dra. Replita, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Maslina Daulay, M.A, selaku pembimbing II, yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam penulisan skripsi ini.
5. Kepala dan Staf Perpustakaan IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan kesempatan dan membantu peneliti mengumpulkan literatur yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu pengetahuan dan dorongan yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam proses perkuliahan di IAIN Padangsidimpuan.
7. Semua teman-teman seperjuangan peneliti yang pernah memberikan dukungan dan motivasi baik dalam bentuk materi maupun non materi yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu dalam penyelesaian skripsi ini. Terkhusus untuk teman-teman seperjuangan peneliti teman-teman mahasiswa Bimbingan Konseling



Islam I angkatan 2013. Semoga kelak Allah pertemukan kita dalam keadaan yang baik dan mempermudah langkah kita menuju kesuksesan. Aamiin.

Penghargaan dan terimakasih yang tak ternilai kepada Ayahanda Alm. Muh. Juli Ritonga, S.Sos walaupun beliau tidak ada tapi beliau adalah salah satu semangat saya agar menjadi anak yang berguna bagi diri sendiri, keluarga serta bagi nusa dan bangsa sekaligus mendorong saya menjadi anak yang mempunyai *akhlakulkarimah*. Ibunda tercinta Siti Hamidah Harahap yang telah banyak melimpahkan pengorbanan dan selalu berjuang untuk anak-anaknya, memberikan kasih sayang dan doa yang senantiasa mengiringi langkah peneliti. Terimakasih juga kepada sanak saudara Yuni Rhama Yanti, M.Pd, Dewi Marlina, S.Pd, Rhama Lena Sari, S.PdI serta abang ipar peneliti dan teman dekat peneliti Fathiah, S.E yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti, sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Padangsidempuan, Maret 2020

Peneliti

**BGD. RAJA ALAMSYAH**  
**NIM: 13 120 0003**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b>	
<b>BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH</b>	
<b>PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI</b>	
<b>ABSTRAK</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b>	
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>i</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Batasan Istilah.....	8
G. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Konseptual	
1. Perilaku Keagamaan.....	12
2. Perubahan Perilaku Keagamaan	
a. Aspek Ibadah.....	15
b. Aspek Akhlak .....	19
3. Perubahan Perilaku Mantan Narapidana .....	24
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan.....	26
a. Faktor Internal .....	27
b. Faktor Eksternal.....	28
5. Solusi Perubahan Perilaku Keagamaan .....	30
6. Lembaga Masyarakat Dalam UU No 12 Tahun 1995 .....	33
a. Pengertian Lembaga Masyarakat .....	33
b. Tujuan dan Fungsi Lembaga Masyarakat .....	34
B. Penelitian Terdahulu .....	39
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	41
B. Jenis Penelitian.....	41
C. Subjek Penelitian.....	42
D. Sumber Data .....	43
E. Teknik Pengumpulan Data .....	44

F. Teknik Analisis Data.....	46
G. Teknik Keabsahan Data.....	47

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Temuan Umum	
1. Letak Geografis Kampung Selamat Kelurahan WEK-1 Kecamatan Padangsidempuan Utara Kota Padangsidempuan .....	49
2. Keadaan Demografis Kampung Selamat Kelurahan WEK-1 Kecamatan Padangsidempuan Utara Kota Padangsidempuan .....	50
a. Keadaan Penduduk .....	50
b. Keadaan Sarana Pendidikan .....	50
c. Keadaan Sosial Agama .....	51
B. Temuan Khusus	
1. Perubahan Perilaku Keagamaan Mantan Narapidana di Kampung Selamat	
a. Aspek Ibadah.....	53
1) Shalat Wajib .....	53
2) Membaca Al-Qur'an .....	56
b. Aspek Akhlak .....	58
1) Sabar.....	58
2) Hubungan Sosial.....	61
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Keagamaan Mantan Narapidana di Kampung Selamat	
a. Faktor Internal .....	65
1) Adanya Pengalaman Pribadi.....	65
2) Adanya Kesadaran Dalam Diri Mantan Narapidana .....	67
b. Faktor Eksternal.....	70
1) Pergaulan Yang Tidak Sesuai.....	70
2) Kondisi Lingkungan Tempat Tinggal.....	72
3. Solusi Perubahan Perilaku Keagamaan Mantan Narapidana di Kampung Selamat .....	75
1) Pindah Lingkungan .....	75
2) Nasehat Dari Orang Yang Terdekat.....	76

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	79
B. Saran-saran .....	80

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT, adalah dia dianugerahi fitrah perasaan dan kemampuan untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-Nya. Dalam kata lain, manusia dikaruniai insting religius (naluri beragama), sebagaimana firman Allah SWT dalam Alquran Surat Al-Baqarah Ayat 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ

الدِّمَاءَ وَحَنُنُ سَبِيحٍ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."<sup>1</sup>

Berdasarkan Ayat di atas manusia dianugerahi fitrah perasaan dan kemampuan, karena memiliki fitrah ini, kemudian manusia dijuluki sebagai “Homo Devinasis dan Homo Religious” yaitu makhluk yang bertuhan dan beragama. Agama merupakan kebutuhan manusia yang esensial, yang menyangkut kebutuhan manusia terhadap Tuhan dan peraturan-peraturan yang berasal dari

---

<sup>1</sup> Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, *The Holy Qur'an Alfatih* (Jakarta: PT Insan Media Pustaka, 2013), hlm. 6.

Tuhan. Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu, kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini pula kemudian muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang.<sup>2</sup>

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik. Jadi, sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan.<sup>3</sup>

Dengan demikian terlihat hubungan sikap dengan pola tingkah laku seseorang. Tiga komponen psikologis yaitu kognisi, afeksi dan konasi yang bekerja secara kompleks merupakan bagian yang menentukan sikap seseorang terhadap suatu objek, baik yang berbentuk konkrit maupun objek yang abstrak. Komponen kognisi akan menjawab tentang apa yang dipikirkan atau yang dipersepsikan tentang objek ( senang atau tidak senang). Sedangkan, komponen

---

<sup>2</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya. 2000), hlm. 136.

<sup>3</sup> *Ibid.* hlm 137.

konasi berhubungan dengan kesediaan atau kesiapan untuk bertindak terhadap objek. Dengan demikian, sikap yang ditampilkan seseorang merupakan hasil dari proses belajar, merasa dan pemilihan motif-motif tertentu sebagai reaksi terhadap suatu objek.

Pada dasarnya manusia membutuhkan agama untuk memberikan arah terhadap kehidupannya termasuk mantan narapidana. Agama memberikan pedoman dan petunjuk hidup bagi mantan narapidana dalam segala aspek kehidupan. Selain itu agama merupakan fitrah manusia sebagaimana firman Allah SWT dalam Alquran surat Ar-Rum ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ

الدِّينِ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.<sup>4</sup>

Berdasarkan ayat di atas pada dasarnya setiap manusia termasuk mantan narapidana memiliki fitrah untuk beragama.<sup>5</sup> Fitrah itu akan berkembang jika memperoleh pendidikan dan bimbingan yang baik dari orang-orang yang ada di sekitarnya, terutama keluarga. Hal itu tampak dari sikap dan perilaku mantan

<sup>4</sup> Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, *Op Cit.*, hlm. 407.

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 210



narapidana dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu hal yang dapat memberikan nilai-nilai yang positif mantan narapidana adalah pembekalan agama.

Menurut Aliah B. Purwakania Hasan, seorang muslim harus mempercayai adanya kehendak Allah yang mengarahkan perkembangan alam semesta. Tidak ada perubahan yang terjadi, tanpa seizin Allah.<sup>6</sup> Apabila manusia menyadari kekurangan dan keterbatasan kemampuan, kesalahan, dan dosa atas kejahatan maka manusia akan tulus Ikhlas menyerahkan diri kepada Tuhan, memohon ampun dan dijauhkan dari tindak kejahatan.

Imam al-Ghazali, Ibn Rajab al-Hanbali dan Ibn al Qayyim al-Jauziyyah mensyaratkan tiga syarat jika dosa yang dilakukan hanya menyangkut hak Allah, yaitu: pertama, menyesali dosa yang telah dilakukannya, orang yang tidak menyesali perbuatan jahatnya berarti manusia itu senang terhadap perbuatannya dan itu sangat berlawanan dengan hadis Nabi penyesalan adalah taubat. (HR. Ahmad). Kedua meninggalkan perbuatan-perbuatan jahatnya sebab taubat mustahil dilakukan jika seiring dengan mengerjakan dosa. Ketiga berniat untuk tidak melakukannya lagi, sebab dengan niat yang sungguh-sungguh, taubat akan bertumpu pada keikhlasan dan kebenaran niatnya.<sup>7</sup>

Berdasarkan pengamatan di lapangan tentang Perubahan Perilaku Keagamaan Mantan Narapidana di Kampung Selamat Kelurahan WEK-1

---

<sup>6</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 359.

<sup>7</sup> Ahmad Farid, *Taubat dalam Dosa*, terj. H.M. Nasri (Jakarta: AMZAH, 2006), hlm. 215-216

Kecamatan Padangsidempuan Utara sebagian mantan narapidana melaksanakan keagamaan dan bertaubat, namun ada juga beberapa mantan narapidana yang mengulang kembali kesalahannya di masa lalu terlihat dari perilaku mantan narapidana masih mau meminum minuman keras, berjudi, bernarkoba dan meninggalkan sholat.<sup>8</sup>

Hasil wawancara dengan bapak Haji Maspala selaku tokoh agama di kampung selamat, bapak ini mengatakan karena adanya faktor lingkungan yang mempengaruhi sekeliling individu dan minimnya ekonomi keluarga sehingga memicu hal-hal yang tidak diinginkan seperti berjudi, minum minuman keras, bernarkoba dan meninggalkan sholatnya.<sup>9</sup>

Begitu juga dengan hasil Wawancara dengan ibu ros selaku orangtua salah satu mantan narapidana yang masih belum menikah yang berumur 26 tahun mengatakan bahwa anaknya masih mau keluar malam dan ketika pulang kerumah terkadang tercium minuman keras dan mengenai sholat memang jarang dilaksanakan anaknya karena jarang dirumah.<sup>10</sup>

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PERUBAHAN PERILAKU KEAGAMAAN MANTAN NARAPIDANA LAPAS KOTA PADANGSIDIMPUAN DI KAMPUNG SELAMAT KELURAHAN WEK-1 KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA”**

---

<sup>8</sup> *Observasi*, 15 September 2019.

<sup>9</sup> Masfalah, Tokoh Agama Kampung Selamat, *Hasil Wawancara*, tanggal 16 September 2019.

<sup>10</sup> Ros, Orangtua Roma, *Hasil Wawancara*, tanggal 23 September 2019.

## **B. Fokus Masalah**

Adapun fokus masalah yang dibatasi dalam penelitian ini adalah perubahan perilaku keagamaan mantan narapidana di Kampung Selamat Kecamatan Padangsidempuan Utara. Hal ini dapat dilihat melalui perubahan perilaku mantan narapidana yang belum berubah dilihat dari ibadah shalat fardhu, minuman keras dan narkoba.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah perubahan perilaku keagamaan mantan narapidana di Kampung Selamat Kelurahan WEK-1 Kecamatan Padangsidempuan Utara?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku keagamaan mantan narapidana di Kampung Selamat Kelurahan WEK-1 Kecamatan Padangsidempuan Utara?
3. Bagaimana solusi perubahan perilaku keagamaan mantan narapidana di Kampung Selamat Kelurahan WEK-1 Kecamatan Padangsidempuan Utara ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perubahan perilaku keagamaan mantan narapidana di Kampung Selamat Kelurahan WEK-1 Kecamatan Padangsidempuan Utara.



2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku keagamaan mantan narapidana di Kampung Selamat Kelurahan WEK-1 Kecamatan Padangsidempuan Utara.
3. Untuk mengetahui solusi perubahan perilaku mantan narapidana di Kampung Selamat Kelurahan WEK-1 Kecamatan Padangsidempuan Utara.

#### **E. Kegunaan Peneliti**

1. Secara praktis
  - a. Sebagai bahan kajian bagi peneliti lain yang ingin memperdalam penelitian khususnya perubahan perilaku keagamaan mantan narapidana di Kampung Selamat Kelurahan WEK-1 Kecamatan Padangsidempuan Utara.
  - b. Menambahkan ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti begitu juga dengan pembaca.
  - c. Sebagai bahan perbandingan kepada peneliti selanjutnya yang memiliki keinginan dalam membahas pokok yang sama.
  - d. Melengkapi sebagian tugas dan persyaratan untuk mencapai gelar sarjana Islam dalam bidang Bimbingan Konseling Islam IAIN Padangsidempuan.
2. Secara teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang luas terhadap penulis mengenai perubahan perilaku mantan narapidana.
  - b. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang perubahan perilaku keagamaan mantan narapidana yang ada di Kampung Selamat Kelurahan WEK-1 Kecamatan Padangsidempuan Utara Kota Padangsidempuan.

## F. Batasan istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam mengartikan istilah yang ada dalam penelitian ini maka penulis memberikan batasan istilah dalam judul sebagai berikut:

### 1. Perubahan

Perubahan adalah peralihan atau pertukaran.<sup>11</sup> Perubahan dalam penelitian ini adalah peralihan perilaku keagamaan Mantan Narapidana semenjak keluar dari Lembaga Pemasyarakatan seperti perubahan ibadah dalam sholat, membaca alqur'an dan akhlak mantan narapidana yang ada di kampung selamat.

### 2. Perilaku

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.<sup>12</sup> Menurut Jalaluddin Rahmad, bahwa perilaku adalah perbuatan dari manusia yang merupakan cerminan dari kepribadian.<sup>13</sup> Perilaku dalam penelitian ini adalah tindakan/perubahan mantan narapidana dari yang tidak baik ke lebih baik lagi.

Perubahan perilaku dalam penelitian ini adalah perubahan tindakan, sikap atau pola respon seseorang dari satu bentuk ke bentuk yang lain sesuai dengan situasi dan kondisi pada lingkungan sekitarnya yang bersifat positif.

---

<sup>11</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 1234

<sup>12</sup> *Ibid.* hlm 859.

<sup>13</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2001), hlm. 118.

### 3. Keagamaan

Keagamaan berasal dari kata “agama” yang berawalan “ke” dan berakhiran “an”. Keagamaan adalah berhubungan dengan agama, Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.<sup>14</sup>

Menurut Zainal Arifin Abbas, agama adalah menentukan sifat yang menjadi ketentuan agama, yang harus dipunyai agama tertentu, mempunyai sifat-sifat Tertentu.<sup>15</sup>

Keagaaman dalam penelitian ini adalah pelaksanaan perintah Allah dalam hal ibadah sholat dan akhlak mantan narapidana yang ada di Kampung Selamat Kelurahan WEK-1 Kecamatan Padangsidempuan Utara.

### 4. Mantan Narapidana

Mantan adalah bekas pemangku kedudukan.<sup>16</sup> Sedangkan narapidana adalah hilangnya kemerdekaan yang bersifat sementara bagi seseorang yang melanggar hukum.<sup>17</sup> Menurut Bambang Poernomo tentang Narapidana adalah seseorang manusia anggota masyarakat yang dipisahkan dari induknya dan selama waktu tertentu itu diproses dalam lingkungan tempat tertentu dengan tujuan, metode, dan sistem pemasyarakatan. Pada suatu saat narapidana itu akan

---

<sup>14</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa , *Op Cit.*, hlm. 12

<sup>15</sup> Jainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pemikiran Terhadap Agama* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984), hlm. 44.

<sup>16</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa , *Op Cit.*, hlm. 713

<sup>17</sup> *Ibid.* hlm 871

kembali menjadi manusia anggota masyarakat yang baik dan taat kepada hukum.<sup>18</sup>

Jadi mantan narapidana dalam penelitian ini adalah seseorang yang pernah dihukum dan menjalani hukuman di lembaga permasyarakatan tahun 2004 sampai 2019 namun sekarang sudah selesai menjalani masa hukuman, berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.

Jadi perilaku keagamaan mantan narapidana adalah peralihan tindakan perilaku peribadatan dalam ketaatan pada Allah ketika sudah selesai menjalani masa hukuman di lembaga permasyarakatan.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk melaksanakan sebuah penelitian tentunya berangkat dari sebuah masalah yang akan di bahas. Adapun sistematika dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi uraian tentang latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan tinjauan pustaka yang berisi uraian secara ringkas teori-teori yang menjelaskan tentang permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini yang diuraikan yaitu perilaku keagamaan, perubahan perilaku keagamaan, perubahan perilaku mantan narapidana, faktor-faktor yang

---

<sup>18</sup> Bambang Poernomo, *“Pelaksanaan Pidana Penjara Dengan Sistem Pemastarakatan”* (Disertasi, Universitass Gadjah Mada, 1985), hlm. 180.



mempengaruhi perilaku keagamaan, solusi perubahan perilaku keagamaan dan penelitian terdahulu.

Bab ketiga merupakan metodologi penelitian yang berisi penjelasan secara rinci mengenai semua unsur metode dalam penelitian ini, yaitu penjelasan mengenai waktu dan lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

Bab keempat merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi temuan umum dan temuan khusus berupa perubahan perilaku keagamaan mantan narapidana, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku keagamaan mantan narapidana dan solusi perubahan perilaku keagamaan mantan narapidana.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran yang dianggap perlu.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Konseptual

##### 1. Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan berasal dari dua kata yaitu perilaku dan keagamaan. Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.<sup>19</sup> Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dari gerak (sikap) tidak saja badan atau ucapan. Sedangkan keagamaan adalah yang berhubungan dengan agama. Sedangkan menurut Jalaluddin Rahmad bahwa perilaku adalah perbuatan dari manusia yang merupakan cerminan dari kepribadian.<sup>20</sup> Keagamaan Agama adalah sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang telah bertalian dengan kepercayaan itu atau agama adalah “segenap kepercayaan kepada Tuhan serta dengan ajaran dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu”.<sup>21</sup> Menurut Zainal Arifin Abbas, agama adalah menentukan sifat yang menjadi ketentuan agama, yang harus dipunyai agama tertentu, mempunyai sifat-sifat Tertentu.<sup>22</sup> Agama memberikan makna bagi kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok karena pada dasarnya dalam

---

<sup>19</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 755.

<sup>20</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2001), hlm. 118.

<sup>21</sup> W.J.S. Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 355.

<sup>22</sup> Jainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pemikiran Terhadap Agama* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984), hlm. 44.

diri manusia terdapat fitrah. Fitrah merupakan pola dasar yang hakiki pada manusia yang menjadi pembawaan, dan fitrah ini harus dikembangkan dengan menciptakan suasana yang kondusif.

Sedangkan keagamaan adalah berhubungan dengan agama. dari pengertian dia atas, maka yang dimaksud dengan perilaku keagamaan adalah tanggapan atau reaksi seseorang dalam menjalankan ibadah dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan yang berdasarkan penalaran, pemahaman dan penghayatan atau aktivitas atau aspek perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai agama. Sikap keagamaan seseorang dapat dilihat seberapa jauh keterkaitan komponen kognisi, afeksi dan konasi seseorang dengan masalah-masalah yang menyangkut agama. hubungan tersebut tidak ditentukan oleh hubungan sesaat, melainkan hubungan proses, sebab, pembentukan sikap melalui hasil belajar dari interaksi pengalaman. Dan pembentukan sikap itu sendiri ternyata tidak semata-mata tergantung sepenuhnya kepada faktor eksternal, melainkan juga dipengaruhi oleh kondisi faktor internal seseorang.

Mata rantai hubungan antara sikap dan tingkah laku terjalin dengan hubungan faktor penentu, yaitu motif yang mendasari sikap, motif sebagai tenaga pendorong arah sikap negatif atau positif akan terlihat dalam tingkah laku nyata (*overt behaviour*) pada diri seseorang atau kelompok, sedangkan, motif yang dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu dapat diperkuat oleh komponen afeksi biasanya akan menjadi lebih stabil. Pada tingkat tertentu motif

akan berperan sebagai central attitude yang akhirnya akan membentuk predisposisi. Proses ini terjadi dalam diri seseorang terutama pada tingkat usia dini. Dalam hubungan ini tergambar bagaimana hubungan pembentukan sikap keagamaan sehingga dapat menghasilkan bentuk pola tingkah laku keagamaan dan jiwa keagamaan.<sup>23</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikemukakan sejumlah unsur penting dalam agama, sedikitnya ada 4 unsur yaitu:

1. Kekuatan ghaib, manusia merasa dirinya lemah dan berhajat kepada kekuatan ghaib tersebut, sebagai tempat meminta pertolongan. Oleh karena itu, manusia harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan tersebut. Hubungan baik itu dapat diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan ghaib tersebut.
2. Keyakinan manusia bahwa kesejahteraan di dunia ini dan hidupnya di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan ghaib tersebut.
3. Respon yang bersifat emosional dari manusia. Respon itu bias mengambil bentuk perasaan takut, seperti yang terdapat dalam agama primitif, atau perasaan cinta seperti dalam agama monotheisme. Selanjutnya respon itu juga mengambil bentuk penyembahan yang terdapat dalam agama primitif atau pemujaan dalam monotheisme.

---

<sup>23</sup> Jalaluddin, *Op. Cit.*, hlm. 225-229.

4. Paham adanya yang qudus (*sacred*) dan suci dalam bentuk kekuatan ghaib, kitab suci, tempat-tempat tertentu dan lain-lain.<sup>24</sup>

## 2. Perubahan Perilaku Keagamaan

Perubahan perilaku keagamaan dilihat dari aspek perilaku keagamaan seseorang pada dasarnya meliputi keseluruhan perilaku yang dituntut (dalam konteks agama). Adapun aspek perilaku keagamaan tersebut sebagai berikut:

### a. Aspek Ibadah

Salah satu hal penting dalam hubungan manusia dengan Allah SWT adalah tentang tata cara peribadatan atau yang lazim disebut dengan ibadah. Secara etimologi ibadah berasal dari bahasa Arab, yaitu “ibadatan” yang berarti menyembah, mengabdikan, menghinakan diri kepada Allah SWT.<sup>25</sup> Sedangkan pengertian ibadah secara terminologi adalah “segala bentuk hubungan pengabdian kepada Allah SWT untuk menjalankan segala suruhan dan menghindari segala larangan-Nya.”<sup>26</sup> Dengan demikian ibadah adalah segala bentuk pengabdian manusia kepada Allah swt.

Aspek ibadah menunjuk kepada tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan perintah oleh agama.<sup>27</sup> Ibadah yang dibahas adalah mengerjakan shalat. Shalat menurut bahasa, shalat artinya do’a. Adapun menurut istilah,

---

<sup>24</sup> Baharuddin dan Buyung Ali Sihombing, *Metode Studi Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2005), hlm. 8-9.

<sup>25</sup> Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penafsiran Al-Qur’an, 1973), hlm. 202.

<sup>26</sup> Syahid Muammar Pulungan, *Manusia Dalam Al-Qur’an* (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hlm. 114.

<sup>27</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 76.

berarti suatu sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu.<sup>28</sup> Menurut syara' shalat adalah “menghadapkan jiwa dan raga kepada Allah, karena seorang hamba itu harus taqwa kepada Tuhannya, mengagungkan kebesaran-Nya dengan khusu' dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut cara-cara dan syarat-syarat yang telah ditentukan.<sup>29</sup> Jadi shalat merupakan suatu bentuk perwujudan penghambaan manusia kepada Allah. Secara umum shalat terbagi atas dua macam yaitu “shalat fardhu (shalat lima waktu) dan shalat sunnah.<sup>30</sup>

Perintah untuk melaksanakan ibadah shalat diantaranya terhadap dalam al-Qur'an surat An-Nisa ayat 103.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا  
الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya : Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.<sup>31</sup>

<sup>28</sup> Muhammad Bin Qusri Al-Jifari, *Agar Shalat Tak Sia-Sia*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 44

<sup>29</sup> Moh. Rifai, *Ilmu Fiqh Islam Lengkap* (Semarang; Toha Putra, 1978), hlm. 79.

<sup>30</sup> A.Munnir Sudarsono, *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 48.

<sup>31</sup> Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia, *Op. Cit.*, hlm. 95.



Dari ayat di atas sesuai perintah Allah melaksanakan shalat fardhu sudah ditentukan waktunya. Selain itu, dianjurkan pula untuk melaksanakan shalat sunnah pada waktu-waktu yang sudah ditentukan.

Shalat adalah kewajiban Islam yang paling utama sesudah kalimat syahadat. Shalat merupakan tiang agama, agama tidak akan kuat tanpa adanya yang melaksanakan shalat.<sup>32</sup>

Dari sudut religius shalat merupakan hubungan langsung antara hamba dengan *khaliq*-Nya yang di dalamnya terkandung kenikmatan munajat, penyerahan segala urusan kepada Allah, kenyamanan dan ketentraman serta memperoleh keuntungan, di samping itu dia merupakan suatu cara untuk memperoleh kemenangan. Allah SWT berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “ Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya”.(Q.S AL Mu'minuun:1-2)<sup>33</sup>

Berdasarkan ayat di atas pasti beruntunglah mendapat apa yang didambakannya orang-orang mukmin, yang mantap imannya dan mereka buktikan kebenarannya dengan amal-amal saleh yaitu mereka yang khusyuk dalam shalatnya, yakni tenang, rendah hati lahir dan batin, serta yang perhatiannya terarah kepada shalat yang sedang mereka kerjakan.

<sup>32</sup> Senton Haryanto, *Psikologi Shalat* (Yogyakarta: Mitra Pustaka,2005), hlm. 50.

<sup>33</sup> Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia, *Op. Cit.*, hlm. 342.

Hasbi Ash Shiddieqy, mengatakan hikmah melaksanakan shalat secara umum meliputi:

1) Menciptakan jiwa yang jernih

Jiwa yang jernih akan tercapai dengan membaca kitabullah dan memperbaharui ingatan kepada-Nya dan menambah keimanan di dalam jiwa, dengan senantiasa bermunajat kepada-Nya yang mempunyai kekuasaan dan kebesaran.

2) Kecil dan rendah dihadapan Allah

Amalan-amalan yang dilaksanakan dalam shalat menunjukkan bahwa kita menghambakan diri kepada-Nya, lihat pada gerakan ruku' dan sujud, jelas bahwa kita membesarkan-Nya dan memuliakan-Nya, hal ini menunjukkan kepala dan kaki sama tinggi dan sama rendah dihadapan Allah SWT.

3) Menjauhkan diri dari perbuatan keji dan mungkar

“ucapan dan perbuatan para mushallin telah meniadakan dengan sifat yang jelek, terutama sekali mereka telah meniadakan persekutuan bagi Tuhan”.<sup>34</sup>

Jadi secara sederhana dapat dipahami hikmah shalat menimbulkan dampak yang amat besar, baik bagi individu maupun kelompok (masyarakat). Diantara dampak shalat terhadap individu ialah : a.) Untuk

---

<sup>34</sup> Hasbi Ash Siddieqy & Teungku Muhammad, *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau Dari Segi Hukum dan Hikmah* (Semarang Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 75.

mendekatkan diri kepada Allah, b.) Memperkuat jiwa dan motivasi, c.) Menyadari kemahabesaran Allah, d.) menimbulkan ketenangan jiwa, e.) Menjauhkan diri dari kelalaian untuk mengingat Allah, f.) Melatih seseorang untuk mencintai keteraturan dan kedisiplinan yang kuat dalam pekerjaan, g.) Mengajarkan seseorang untuk bersifat bijak, ketenangan dan kemuliaan, h.) Membiasakan diri untuk berfikir tentang hal-hal yang positif, i) Melatih untuk membiasakan diri untuk bersikap positif, amanah dan jujur.

Diantara hikmah disyariatkan-Nya shalat, juga merupakan pembersih dan mensucikan jiwa sebagai media bagi hamba untuk bermunajat (menyampaikan bisikan hatinya kepada Allah di dunia untuk membuat dirinya dapat berdampingan dengan Allah di akhirat. Sebagaimana shalat juga merupakan media untuk mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa hikmah shalat antara lain adalah terhadap individu dan terhadap masyarakat. Orang yang melaksanakan dengan baik dan benar akan terlihat dalam kehidupannya sehari-hari baik bagi individunya, keluarganya, dan juga dalam bermasyarakat.

#### b. Aspek Akhlak

Menurut bahasa (etimologi) kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu akhlaq bentuk jamak dari “Khuluqun” yang berarti budi pekerti,

perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam pengertian sehari-hari umumnya akhlak itu disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Khuluq merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah dan gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian khuluq ini disamakan dengan ethichos dan ethos, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecendrungan hati untuk melakukan perbuatan.<sup>35</sup>

Dengan kata lain, perbuatan seseorang dapat menggambarkan akhlak yang dimilikinya. Bagaimana dia berbicara, bagaimana dia berbuat, berpakaian, bersikap dan melakukan perbuatan yang lainnya. Seseorang yang dimiliki akhlak yang baik biasanya akan menghindari untuk mengucapkan kata-kata yang dilarang oleh agama ketika berinteraksi dengan orang lain. Begitu pula dalam hal berpakaian, pakaian yang secara umum dipahami sebagai alat melindungi tubuh dan fasilitas untuk memperindah penampilan tetapi selain itu memenuhi sebagai fungsi dan alat komunikasi non-verbal karena pakaian mengandung simbol-simbol yang memiliki beragam makna.

Ada beberapa keuntungan dari akhlak, di antaranya adalah: 1) Memperkuat dan menyempurnakan Agama, 2) Mempermudah perhitungan amal di akhirat, 3) Menghilangkan kesulitan, dan 4) Selamat dunia dan akhirat.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 2-3.

<sup>36</sup> Abudin Na'a, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 173-175.

Pada dasarnya tujuan akhlak untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Orang yang baik akhlaknya pasti disukai masyarakat, kesulitan dan penderitaannya akan dibantu untuk dipecahkan walaupun ia tidak mengharapkannya.

Sumber akhlak dalam Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasul Saw. Dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 153 Allah berfirman:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ  
وَصَّوْنُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: “Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa”.<sup>37</sup>

Sebagai panutan akhlak bagi setiap muslim, maka Allah memberikan contoh pada pribadi Rasulullah, firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia, *Op. Cit.*, hlm. 149

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 420.

Akhlak yang diajarkan dalam Islam adalah akhlak yang sesuai dengan Akhlak Rasulullah Saw. Akhlak pribadi Rasulullah dijelaskan pula oleh ‘Aisyah ra diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dari ‘Aisyah ra. berkata :

Sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah Alquran. (HR. Muslim).

Dengan demikian setiap muslim harus menjadikan Rasulullah sebagai teladan dalam sikap dan perilakunya.

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai dimensi.

Adapun dimensi keberagamaan menurut Glock & Stark (Robertson, 1998), yang dikutip oleh Djamaludin Ancok ada lima macam diantaranya:

- a. Dimensi Keyakinan
- b. Dimensi Praktik Agama
- c. Dimensi Pengalaman
- d. Dimensi Pengetahuan Agama
- e. Dimensi Pengalaman atau Konsekuensi<sup>39</sup>

#### 1. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang

---

<sup>39</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 77.



religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat.

## 2. Dimensi Praktik Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

Dalam islam perintah-perintah yang harus dijalankan diantaranya adalah shalat, puasa, dan zakat.

## 3. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berisikan dan dsan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan akhir. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan dan persepsi-persepsi.

## 4. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi-tradisi.

Dimensi pengetahuan agama meliputi pengetahuan siswa tentang materi pendidikan islam sebagai bekal kehidupan beragama dalam

melaksanakannya pada kehidupan sehari-hari.

#### 5. Dimensi Pengalaman atau Konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang.

Dimensi konsekuensi mencakup perbuatan. orang yang mempunyai konsekuensi beragama mempunyai pegangan agama yang teguh dan tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya dilihat dari perbuatan seseorang dalam bentuk kelompok seperti berdoa bersama, shalat berjamaah dan sebagainya. Sedangkan dari individu ia akan menjauhkan perbuatan yang dilarang oleh Allah, kapan saja dan dimana saja. Jadi, ia hanya takut kepada Allah. Dengan demikian maka akan tercermin kepribadian yang luhur.

### **3. Perubahan Perilaku Mantan Narapidana**

Mantan narapidana adalah orang yang pernah berbuat melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat dan telah selesai menjalani hukuman yang dijatuhkan kepadanya. Pengertian narapidana menurut Kamus Bahasa Indonesia ialah, orang yang sedang mengalami hukuman karena tindak pidana, yaitu pelanggaran yang dilakukan baik yang melanggar norma-norma dalam kehidupan baik norma Hukum, Agama, Adat dan norma lainnya dan Penghuni Lembaga Pemasyarakatan yaitu Narapidana atau Warga Binaan Pemasyarakatan bisa juga statusnya masih tahanan, maksudnya orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak

oleh hakim.<sup>40</sup> Menurut Bambang Poernomo tentang Narapidana adalah seseorang manusia anggota masyarakat yang dipisahkan dari induknya dan selama waktu tertentu itu diproses dalam lingkungan tempat tertentu dengan tujuan, metode, dan sistem pemasyarakatan. Pada suatu saat narapidana itu akan kembali menjadi manusia anggota masyarakat yang baik dan taat kepada hukum.<sup>41</sup>

Disebut Narapidana karena diputus oleh pengadilan hukuman yang diberikan maka dari itu tempat untuk menjalankan pidananya adalah Lembaga Pemasyarakatan, dan seperti halnya juga manusia yang pada umumnya mempunyai hak-hak yang tidak dapat diingkari dan digugat oleh siapapun. Adapun hak-hak tersebut dirinci sebagai berikut: 1) hak untuk hidup, 2) hak untuk tidak disiksa, 3) hak kebebasan pribadi, pikiran, dan hati nurani, 4) hak beragama, 5) hak untuk tidak diperbudak, 6) hak untuk diakui sebagai pribadi dan persamaan dihadapan hukum, 7) dan hak untuk tidak dituduh atas dasar hukum yang berlaku surut.<sup>42</sup>

“Secara undang-undang pemasyarakatan, bahwa narapidana adalah orang yang pada waktu tertentu sedang menjalani pidana, karena dicabut kemerdekaan Bergeraknya berdasarkan keputusan hakim”.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> DEPDIBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 608.

<sup>41</sup> Bambang Poernomo, “*Pelaksanaan Pidana Penjara Dengan Sistem Pemasyarakatan*” (Disertasi, Universitas Gadjah Mada, 1985), hlm. 180.

<sup>42</sup> Undang-undang Republik Indonesia, Nomor: 39 tahun 1999 pasal 4 *tentang Hak Asasi Manusia*

<sup>43</sup> *Undang-undang Pemasyarakatan*, Nomor: 12 Tahun 1995 pasal 1.

Dalam sistem pemsyarakatan, tujuan pemedanaan adalah pembinaan dari bimbingan, dengan tahap-tahap admisi/orientasi, pembinaan dan asimilasi.

Dengan keterangan di bawah ini:

- 1) Admisi/Orientasi dimaksudkan agar narapidana mengenal cara hidup, peraturan dan tujuan pembinaan atas dirinya.
- 2) Pembinaan, maksudnya narapidana dibina, dibimbing agar tidak melakukan tindak pidana lagi, apabila sudah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan yaitu dengan diberikan pembinaan dan pendidikan agama dan berbagai keterampilan.
- 3) Tahap asimilasi, narapidana diasimilasikan ke tengah-tengah masyarakat di luar Lembaga Pemasyarakatan. Hal ini dimaksudkan agar narapidana tidak canggung apabila sudah keluar/habis masa pidananya.<sup>44</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari manusia senantiasa melakukan aktifitas-aktifitas kehidupannya atau dalam arti melakukan tindakan baik itu erat hubungannya dengan dirinya sendiri ataupun berkaitan dengan orang lain yang biasa dikenal dengan proses komunikasi baik itu berupa komunikasi verbal atau perilaku nyata, akan tetapi di dalam melakukan perilakunya mereka senantiasa berbeda-beda antara satu dengan lainnya, hal ini disebabkan karena motivasi yang melatarbelakangi berbeda-beda.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan**

Pembentukan perilaku manusia tidak akan terjadi dengan sendirinya akan tetapi selalu berlangsung dengan interaksi manusia berkenaan dengan obyek tertentu. Sebagaimana yang dikatakan jalaludin, bahwa perilaku

---

<sup>44</sup> C.I Harsono HS, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana* (Jakarta: Djambatan, 1995), hlm.9.

keagamaan anak atau seseorang terbentuk secara garis besarnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

a. Faktor Internal, yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa (anak).<sup>45</sup> Yang terdapat dalam diri pribadi anak meliputi:

1. Pengalaman Pribadi, maksudnya pengalaman tersebut adalah semua pengalaman yang dilalui, baik pengalaman yang didapat melalui pendengaran, penglihatan, maupun perlakuan yang diterima sejak lahir, dan sebagainya.
2. Pengaruh emosi, emosi adalah suatu keadaan yang mempengaruhi dan menyertai penyesuaian di dalam diri secara umum, keadaan yang merupakan penggerak mental dan fisik bagi individu dan dari tingkah laku luar. Emosi merupakan warna afektif yang menyertai sikap keadaan atau perilaku individu.
3. Minat. Minat adalah kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Seseorang yang mempunyai minat terhadap suatu obyek yang dilakukannya, maka ia akan berhasil dalam aktifitasnya karena yang dilakukan dengan perasaan senang dan tanpa paksaan. Adapun minat pada agama antara lain tampak dalam keaktifan

---

<sup>45</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan; Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 132.

mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, membahas masalah agama dan mengikuti pelajaran agama di sekolah.<sup>46</sup>

Menurut Jalaludin Rahmat, faktor internal ini digaris besarkan menjadi dua, yaitu faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Faktor biologis terlihat dalam seluruh kegiatan manusia, bahkan berpadu dengan faktor-faktor sosio psikologis. Faktor sosio psikologis manusia sebagai makhluk sosial memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya, dan dapat di klasifikasikan tiga komponen, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif.<sup>47</sup>

b. Faktor Eksternal meliputi:

1. Interaksi.

Interaksi merupakan hubungan timbal balik antara orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok, atau antar orang perorang dengan kelompok. Apabila dua orang bertemu, berinteraksi, maka akan terjadi saling pengaruh mempengaruhi baik dalam sikap maupun dalam kehidupan sehari-hari.<sup>48</sup>

2. Pengalaman

Sikap manusia pasti mempunyai pengalaman pribadi masing-masing tentang pengalaman. Zakiah darajat mengatakan bahwa semua

---

<sup>46</sup> Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Moral* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 120.

<sup>47</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 34.

<sup>48</sup> Soerjono dan Seokanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 67.

pengalaman yang dilalui orang sejak lahir merupakan unsur-unsur pembentukan pribadinya, termasuk di dalamnya adalah pengalaman beragama.<sup>49</sup> Oleh karena itu pembentukan perilaku keagamaan hendaknya ditanamkan sejak dalam kandungan. Hal ini karena semakin banyak unsur-unsur agama dalam diri seseorang maka sikap, tindakan, tingkah laku dan tata cara orang dalam menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Adapun menurut Syamsu Yusuf faktor eksternal (lingkungan) terdiri dari:

a) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan fitrah beragama anak. Orang tua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga. hubungan yang harmonis, penuh pengertian dan kasih sayang akan membuahkan perilaku yang baik.

b) Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan,

---

<sup>49</sup> Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 11.



pengajaran dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya.

Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama siswa, maka sekolah terutama guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia dan sikap apresiatif terhadap ajaran agama.

#### c) Masyarakat

Dalam masyarakat, individu akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak baik) maka anak remaja pun cenderung akan berakhlak baik. Namun apabila temannya menampilkan perilaku yang kurang baik, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut. Hal ini akan terjadi apabila anak kurang mendapatkan bimbingan agama dalam keluarganya.<sup>50</sup>

### 5. Solusi Perubahan Perilaku Keagamaan

Istilah bimbingan dalam bahasa Inggris merupakan terjemahan dari ”*guidance*” dari akar kata “*guide*” berarti mengarahkan (*to direct*), memandu

---

<sup>50</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 139.

(*to pilot*), dan menyetir (*to steer*).<sup>51</sup> Selanjutnya bimbingan secara umum, bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>52</sup>

Menurut Prayitno, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>53</sup>

Jadi bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.

Bimbingan secara Islam merupakan proses pemberian bantuan dari seseorang pembimbing kepada individu. Dalam pelaksanaan pemberian bantuan, tidak boleh memaksakan kehendak atau kewajiban untuk mengikuti apa yang disarankannya, melainkan sekedar memberi arahan, bimbingan dan

---

<sup>51</sup>Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.5

<sup>52</sup>*Ibid*, hlm. 2.

<sup>53</sup>Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 99

bantuan yang diberikan itu lebih terfokus kepada bantuan yang berkaitan dengan kewajiban/mental dan bukan yang berkaitan dengan material atau financial secara langsung.<sup>54</sup> Menurut Hallen, bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontiniu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan hadis.<sup>55</sup>

Solusi perubahan perilaku keagamaan mantan narapidana di lihat dari salah satu ruang lingkup bimbingan dan konseling islam yaitu konseling terhadap perilaku menyimpang. Upaya yang terbaik dilakukan untuk memperbaiki diri dari kesalahan maupun dosa adalah bertaubat kepada Allah dan minta maaf kepada sesama manusia.<sup>56</sup>

Mubarok menjelaskan cara – cara bertaubat yang baik sebagai berikut:

1. Secara teoretis seseorang harus tahu dan menghayati makna taubat, yakni apa yang disebut dengan taubat nasuha. Unsur taubat nasuha ialah (a) menyesali perbuatan dosa yang telah dilakukan, (b) berjanji untuk tidak mengulangi, atau benar-benar tidak mengulanginya lagi, dan (c) memperbanyak amal ibadah untuk mengimbangi dosa yang dilakukan.

---

<sup>54</sup>Lahmuddin, *Bimbingan Konseling Islam*(Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007),hlm. 5.

<sup>55</sup>Hallen, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*(Jakarta: Ciputar Pers, 2002), hlm. 17

2. Secara sosiologis orang yang bertaubat harus menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pindah lingkungan pergaulan, yakni lingkungan yang kondusif untuk memulai lembaran baru, dan jangan sampai kontak dengan teman-teman lama.
- b. Berjuang sekuat tenaga untuk jujur, meski terasa pahit.
- c. Sekali-kali tidak boleh makan makanan yang haram dan minuman yang haram.
- d. Harus tetap bekerja mencari nafkah, sekurang-kurangnya untuk keperluan diri sendiri.
- e. Usahakan selalu menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan, meski dalam jumlah yang relative kecil dan dalam hal-hal yang sangat sederhana.
- f. Mulai kembali belajar dan membaca, terutama buku-buku ilmiah dan buku-buku agama.<sup>57</sup>

## **6. Lembaga Pemasyarakatan Dalam UU No 12 Tahun 1995**

a. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) adalah lembaga negara yang mempunyai kewenangan dan kewajiban bertanggung jawab dalam menangani kehidupan narapidana untuk dapat membina, merawat, dan memanusikan narapidana yang bertujuan agar narapidana setelah keluar

---

<sup>57</sup> Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 146-147

dari Lembaga Pemasyarakatan dapat diterima kembali oleh masyarakat dan menjadi manusia yang mempunyai keahlian baru serta kepribadian baru yang taat hukum (Pasal 1 Angka 3 UU Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan), dan menyadarkan bahwa kita hidup di negara Indonesia yang segala perbuatan dan tindakan kita dapat dipertanggung jawabkan dihadapan hukum dan diselesaikan secara hukum. Lembaga Pemasyarakatan merupakan unit pelaksana teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman).<sup>58</sup>

b. Tujuan dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan

Pada dasarnya Lembaga Pemasyarakatan bertujuan untuk membuat pelanggar hukum jera dan berusaha membimbing dan membina agar pelanggar hukum kembali menjadi warga yang berguna. Dalam Pemasyarakatan rasa jera tersebut diharapkan akan dapat dicapai melalui bimbingan, nasihat petunjuk dan pembinaan yang dilandaskan kepada persamaan hak asasi wajib antara pembinaan dan Narapidana atau anak didik. Kesadaran dari Narapidana dan anak didik dating atau berasal dari lubuk hati Narapidana atau anak didik yang bersangkutan, bukan atas dasar paksaan, tekanan atau ketakutan yang diberikan oleh petugas

---

<sup>58</sup> Dwidja Priyanto, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), hlm. 60.

pemasyarakatan. Sungguh sangat murni cita-cita yang diharapkan oleh Pemasyarakatan dan apabila ini dapat tercapai benar-benar merupakan suatu yang sukses.

Selain itu tujuan pemasyarakatan dapat di lihat sebagai berikut:

- 1) Membentuk Narapidana agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.
- 2) Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan yang ditahan di Rumah Tahanan Negara dan Cabang Rumah Tahanan Negara dalam rangka memperlancar proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan.
- 3) Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan / para pihak berperkara serta keselamatan dan keamanan benda-benda yang disita untuk keperluan barang bukti pada tingkat penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan serta benda-benda yang dinyatakan dirampas

untuk negara berdasarkan putusan pengadilan.<sup>59</sup>

Dalam proses pemidanaan, Lembaga Pemasyarakatan yang mendapat porsi besar dalam melaksanakan pemidanaan, setelah melalui proses persidangan di pengadilan. Pada awalnya tujuan pemidanaan adalah penjeraan, membuat pelaku tindak pidana jera untuk melakukan tindak pidana lagi. Tujuan itu kemudian berkembang menjadi perlindungan hukum. Baik kepada masyarakat (pihak yang dirugikan) maupun kepada pelaku tindak pidana (pihak yang merugikan). Berangkat dari upaya perlindungan hukum, maka pelaku tindak pidana dalam menjalani pidananya juga mendapat perlakuan yang manusiawi, mendapat jaminan hukum yang memadai.

Berdasarkan Pasal 5 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan ditentukan bahwa sistem pembinaan pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan asas :

- a) Pengayoman
- b) Persamaan perlakuan dan pelayanan
- c) Pendidikan
- d) Pembimbingan
- e) Penghormatan harkat dan martabat manusia
- f) Kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan, dan

---

<sup>59</sup> Teguh Prasetyo, *Hukum Pidana*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), Cet. ke-3 hlm.

g) Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.

Tujuan pembinaan bagi narapidana, berkaitan erat dengan tujuan pemidanaan. Pembinaan narapidana yang sekarang dilakukan pada awalnya berangkat dari kenyataan bahwa tujuan pemidanaan tidak sesuai lagi dengan perkembangan nilai dan hakekat hidup yang tumbuh di masyarakat.<sup>60</sup>

Dalam sistem pemasyarakatan, tujuan pemidanaan adalah pembinaan dan bimbingan, dengan tahap-tahap admisi/orientasi, pembinaan dan asimilasi. Tahapan-tahapan tersebut tidak dikenal dalam sistem kepenjaraan. Tahap admisi/orientasi dimaksudkan, agar narapidana mengenal cara hidup, peraturan dan tujuan dari pembinaan atas dirinya, sedang pada tahap asimilasi narapidana diasimilasikan ketengah-tengah masyarakat di luar Lembaga Pemasyarakatan. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya penyesuaian diri, agar narapidana tidak menjadi canggung bila keluar dari Lembaga Pemasyarakatan.

Tujuan pembinaan adalah pemasyarakatan, dapat dibagi dalam tiga hal yaitu:

- a. Setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan tidak lagi melakukan tindak pidana.
- b. Menjadi manusia yang berguna, berperan aktif dan kreatif dalam

---

<sup>60</sup> C.I.Harsono, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. (Jakarta : Djambatan, 1995) hlm. 43



membangun bangsa dan negaranya.

- c. Mampu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.<sup>61</sup>

Fungsi dari sistem Lembaga Pemasyarakatan adalah untuk menyiapkan warga binaan pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat dipulihkan kembali fitrahnya sebagai manusia dalam hubungannya dengan sang pencipta, dengan pribadinya, dengan sesamanya dan lingkungannya. Peran Lembaga Pemasyarakatan memudahkan pengintegrasian dan penyesuaian diri dengan kehidupan masyarakat, tujuannya agar mereka dapat merasakan bahwa sebagai pribadi dan warga negara Indonesia yang mampu berbuat sesuatu untuk kepentingan bangsa dan negara, seperti pribadi warga negara Indonesia lainnya serta mereka mampu menciptakan opini dan citra masyarakat yang baik. Lembaga Pemasyarakatan juga berfungsi sebagai tempat sarana dan prasarana dalam melakukan pembinaan terhadap narapidana yang sedang dalam proses restorasi hukum yang tujuannya adalah untuk mengembalikan narapidana kepada masyarakat sebagai pribadi yang utuh dan siap membaur kembali ke dalam kehidupan bermasyarakat serta taat hukum.

---

<sup>61</sup> Ibid, hlm. 10

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini dapat membantu peneliti untuk menentukan cara pengolahan data dan analisis data yang digunakan yakni berdasarkan perbandingan terhadap apa yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu tersebut guna sebagai pendukung dan memperkuat isi penelitian ini.

Adapun penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan adalah:

1. Nama: Isna Busyrah Hanum, Judul: Studi Tentang Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjar Negara. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, mengemukakan bahwa dalam penyesuaian diri dilihat dari aspek keagamaan. Ketiga subjek penelitian jarang melaksanakan ibadah secara bersama – sama. Hal ini dikarenakan beberapa alasan yaitu kesibukan masing – masing. Kegiatan keagamaan HDR dan SWN intensitasnya bertambah, sedangkan RSN intensitas mengikuti kegiatan keagamaannya berkurang. Untuk itu peneliti menyarankan Mantan Narapidana diharapkan dapat meningkatkan kegiatan keagamaan sesuai dengan kebutuhan masing – masing dalam mendalami nilai – nilai tersebut dengan dukungan keluarga, masyarakat dan melibatkan dalam aktivitas social, sehingga mantan narapidana dapat menjalani kehidupan dengan optimis, semangat dan bahagia.

Persamaan yang dilakukan peneliti dengan penelitian ini adalah sama – sama meneliti tentang mantan narapidana. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut bagi warga masyarakat mantan narapidana yang ada di

Kecamatan Banjar Negara Kabupaten Banjar Negara sedangkan penelitian ini bagi warga masyarakat mantan narapidana yang ada di Kampung Selamat Kecamatan Padangsidempuan Utara.

2. Nama : Moh. Irfan, Judul : Konversi Spritualitas Mantan Narapidana, Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, mengemukakan bahwa konversi spritualitas dalam penelitian merujuk pada proses kembali atau taubatan nasuha seorang mantan narapidana yang sebelumnya begitu akrab dengan tindakan kriminal dan bentuk penyimpangan lainnya, tidak mengenal agama dan bahkan berulang kali menjadi narapidana hingga kemudian berkonversi menjadi individu yang jauh lebih baik, dan dekat dengan nilai – nilai ajaran islam.

Persamaan yang dilakukan peneliti dengan penelitian ini adalah sama – sama meneliti tentang mantan narapidana. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut tentang konversi spritualitas sedangkan penelitian ini tentang perubahan perilaku keagamaan.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mulai direncanakan pada bulan Oktober 2019 sampai Februari 2020. Lokasi penelitian ini dilakukan di kampung selamat Kelurahan WEK-1 Kecamatan Padangsidempuan Utara, alasan peneliti meneliti di Kampung Selamat, karena idealnya mantan narapidana sudah pernah dibimbing oleh pihak Lapas, maka dari itu peneliti tertarik meneliti mantan narapidana di Kampung Selamat Kelurahan Wek I Kecamatan Padangsidempuan Utara.

Serta tempat ini juga merupakan tempat tinggal peneliti, sehingga akan memudahkan peneliti mendapatkan data yang valid dan tidak mengutip biaya sehingga proses pelaksanaan peneliti dapat efektif dan efisien baik dari segi waktu, tenaga dan lokasi yang diteliti.

#### **B. Jenis Penelitian**

Untuk memahami suatu penelitian, baiknya diuraikan jenis penelitian yang akan digunakan. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sering disebut sebagai penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural*

*setting*).<sup>62</sup> Penelitian ini juga dilakukan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.<sup>63</sup>

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.<sup>64</sup> Metode ini ditujukan untuk mendeskripsikan perubahan perilaku keagamaan mantan narapidana di kampung selamat kecamatan padangsidempuan utara.

### C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pokok persoalan dalam sebuah penelitian. Subjek adalah orang yang memberikan informasi tentang masalah atau keadaan yang sebenarnya.<sup>65</sup> Untuk memperoleh data atau informasi maka dibutuhkan subjek penelitian yaitu pihak pelaku atau orang yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian ini secara lebih fokus.

Teknik pengambilan subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Teknik Purposive Sampling* (sampling bertujuan). Teknik Purposive Sampling adalah dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti.<sup>66</sup> Misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang

---

<sup>62</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 14.

<sup>63</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 157.

<sup>64</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 97.

<sup>65</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 4.

<sup>66</sup> Dr. S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 98.

diharapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi perubahan perilaku keagamaan mantan narapidana dalam disiplin shalat yang diteliti.<sup>67</sup>

Dengan demikian yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Mantan Narapidana, Keluarga Mantan Narapidana, Tokoh Agama, dan Kepala Lingkungan yang dapat memberikan informasi terhadap data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, jumlah Mantan Narapidana yang ada di Kampung Selamat berjumlah 10 orang, namun peneliti meneliti berjumlah 7 orang Mantan Narapidana yang berusia 26-55 tahun. Alasan saya memilih mantan narapidana berjumlah 7 orang yang berusia 26-55 tahun karena orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan (*Purposive Sampling*) dan juga sudah selayaknya berubah semenjak diberikan bimbingan Islam dari lembaga pemasyarakatan dalam hal mengerjakan perbuatan yang baik dan tidak lagi meninggalkan shalat.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu primer dan sekunder, yaitu:

##### **a. Data primer**

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian.<sup>68</sup> Adapun sumber data primer pada penelitian ini adalah mantan narapidana yang berjumlah 7 orang yang berusia 26-55 tahun.

---

<sup>67</sup> Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 300.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitiannya.<sup>69</sup> Adapun sumber data sekunder pada penelitian ini adalah tokoh masyarakat, keluarga mantan narapidana dan kepala lingkungan.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang dilakukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan cara :

a. Observasi

Observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>70</sup> Observasi memungkinkan melihat dan mengamati sendiri perilaku dan kejadian sebagaimana keadaan sebenarnya. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan beberapa informasi atau data yang berhubungan dengan pelaku, kegiatan, perbuatan, objek, kejadian atau peristiwa.

Jenis observasi terdiri dari dua yaitu:

- a) Observasi Partisipasi adalah bahwa peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya.<sup>71</sup>

---

<sup>68</sup> Sumadi Suryabroto, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010), hlm. 39.

<sup>69</sup> *Ibid.*

<sup>70</sup> Margono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 158.

<sup>71</sup> Dr. S. Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 107

- b) Observasi non partisipasi adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti.<sup>72</sup>

Jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipasi. Metode observasi ini digunakan untuk mengetahui secara tidak langsung yang bisa didapatkan informasinya dari orang-orang yang bisa memberikan informasi tentang perubahan perilaku keagamaan mantan narapidana di Kampung Selamat Kecamatan Padangsidempuan Utara Kota Padangsidempuan.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.<sup>73</sup> Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.<sup>74</sup> Esterberg mendefinisikan wawancara sebagai, “Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.”<sup>75</sup>

---

<sup>72</sup> *Ibid*

<sup>73</sup> Lexy J. Moloeng, *Op. Cit.*, hlm. 186.

<sup>74</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 180.

<sup>75</sup> *Ibid*



Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Wawancara hanya digunakan berupa garis-garis besar yang akan ditanyakan.<sup>76</sup>

Kegunaan dari wawancara ini adalah agar peneliti mendapat informasi yang lebih mendalam tentang responden. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja dan mengetahui informasi yang diperlukan. Wawancara ini dilakukan menggali berbagai informasi yang terkait dengan perubahan perilaku keagamaan mantan narapidana di Kampung Selamat Kecamatan Padangsidempuan Utara.

## **F. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Pengolahan dan analisis data di laksanakan setelah data terkumpul secara kualitatif yang akan di sajikan dalam bentuk diskriptif (menggambarkan/menguraikan) yang dimulai dengan langkah-langkah berikut ini.<sup>77</sup>

### **a. Reduksi Data**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

---

<sup>76</sup> Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 387.

<sup>77</sup> Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 190

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat narrative, dengan menyajikan data maka akan memudahkannya untuk di pahami. Di dalam penelitian ini, data yang di dapat berupa kalimat-kalimat yang berhubungan dengan fokus masalah.

c. Penerimaan Kesimpulan

Setelah data disajikan maka ditarik berupa kesimpulan yang menjadi inti dari penelitian tersebut sehingga diperoleh poin penting dari data yang telah disajikan.<sup>78</sup>

### G. Teknik Keabsahan Data.

Dalam penelitian kualitatif diperlukan teknik keabsahan data. Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu ketekunan pengamatan dan triangulasi.

a. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.<sup>79</sup>

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.<sup>80</sup> Triangulasi digunakan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Adapun teknik triangulasi yang dilakukan peneliti dengan cara :

---

<sup>78</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 405-408.

<sup>79</sup> *Ibid.*, hlm. 177.

<sup>80</sup> *Ibid*

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Letak Geografis Kampung Selamat Kelurahan WEK-1 Kecamatan Padangsidempuan Utara Kota Padangsidempuan**

Letak geografis adalah letak suatu daerah dilihat dari kenyataannya di bumi atau posisi daerah pada bola bumi dibandingkan dengan posisi daerah lain. Letak geografis ditentukan pula oleh segi astronomis (garis lintang dan garis bujur), geologis (sifat-sifat fisik), fisiografis (posisi dengan daerah lain) dan sosial budaya.

Secara geografis Kota Padangsidempuan terletak pada posisi 01 08' 07'' – 01 28' 19'' lintang utara dan 99 13'53''- 99 21' 31'' bujur timur. Kota padangsidempuan merupakan salah satu kota yang sedang yang terletak di Provinsi Sumatera Utara dan berada pada posisi sebelah selatan Kota Sibolga. Kota Padangsidempuan terletak antara 260-1100 meter diatas permukaan laut (DPL).

Kampung Selamat berada di dalam Lingkungan IV kelurahan WEK-1 Kecamatan Padangsidempuan Utara Kota Padangsidempuan Adapun batas-batas Kampung Selamat Kelurahan WEK-1 Kecamatan Padangsidempuan utara Kota padangsidempuan adalah sebagai berikut:

- a. Batas Sebelah Utara : Kampung Tobat
- b. Batas Sebelah Selatan : Jl. Ahmad Yani
- c. Batas Sebelah Barat : Kampung Salak
- d. Batas Sebelah Timur : Jl. Tano Bato<sup>81</sup>

## **2. Keadaan Demografis Kampung Selamat Kelurahan WEK-1 Kecamatan Padangsidimpuan Utara Kota Padangsidimpuan**

Demografi atau kependudukan adalah ilmu yang mempelajari dinamika kependudukan manusia. Demografi meliputi ukuran, struktur dan distribusi penduduk, kemudian bagaimana jumlah penduduk berubah setiap waktu akibat kelahiran, kematian, migrasi serta penuaan. Jika dilihat dari berbagai kondisi masyarakat Kampung Selamat Kelurahan WEK-1 Kota Padangsidimpuan secara umum dari beberapa aspek sebagai berikut:

### **a. Keadaan Penduduk**

Adapun jumlah penduduk Kampung Selamat Kelurahan WEK-1 Kota Padangsidimpuan berjumlah 1260 orang, terdiri dari 415 Kepala Keluarga.<sup>82</sup>

### **b. Keadaan Sarana Pendidikan**

---

<sup>81</sup> Rustam Efendi, Kepala Lingkungan, *Wawancara*, Kampung Selamat, Kelurahan WEK-1, Kecamatan Padangsidimpuan Utara, 16 September 2019.

<sup>82</sup> Rustam Efendi, Kepala Lingkungan, *Wawancara*, Kampung Selamat, Kelurahan WEK-1, Kecamatan Padangsidimpuan Utara, 16 September 2019.

Dari segi lembaga pendidikan yang ada di Kampung Selamat Kelurahan WEK-1 Kota Padangsidempuan dapat dikatakan kurang memadai bagi pelaksanaan pendidikan masyarakat karena hanya ada satu jenis sarana pendidikan saja itupun tidak digunakan lagi, yaitu sebagai berikut:

Tabel. 1  
Sarana Pendidikan yang ada di Kampung Selamat Kelurahan WEK-1 Kota Padangsidempuan

No	Jenis Sarana Pendidikan	Jumlah	Status		Keterangan
			Negeri	Swasta	
1	Madrasah Nurul Iman	1	-	✓	Tidak digunakan lagi

Sumber: Data administrasi Kelurahan WEK-1 Kota Padangsidempuan 08 Oktober 2019

c. Keadaan Sosial Agama

Mayoritas penduduk yang berada di Kampung Selamat kelurahan WEK-1 Kota Padangsidempuan adalah beragama Islam. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel. 2  
Jumlah penganut agama yang ada di Kampung Selamat Kelurahan WEK-1 Kota Padangsidempuan

No	Agama	Jumlah
1	Islam	85%
2	Protestan	10%
3	Katolik	5%
Jumlah		100%

Sumber: Data administrasi Kelurahan WEK-1 Kota Padangsidempuan 08 Oktober 2019

Berdasarkan administrasi Kelurahan WEK-1 Kota Padangsidempuan, bahwasanya sarana peribadatan yang ada di Kampung Selamat adalah sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel. 3  
Sarana Peribadatan di Kampung Selamat Kelurahan WEK-1 Kota Padangsidempuan

No	Sarana Peribadatan	Jumlah
1.	Musholla/Surau	2
Jumlah		2

Sumber: Data administrasi Kelurahan WEK-1 Kota Padangsidempuan 08 Oktober 2019

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Perubahan Perilaku Keagamaan Mantan Narapidana di Kampung Selamat**

Perubahan perilaku merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuannya semakin bertambah atau keterampilannya semakin meningkat, dibandingkan sebelum dia mengikuti suatu proses belajar. Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Begitu juga, pengetahuan, sikap dan

keterampilan yang telah diperoleh itu, akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan berikutnya.

Adapun aspek perubahan perilaku keagamaan tersebut sebagai berikut:

a. Aspek Ibadah

Ibadah adalah segala bentuk pengabdian manusia kepada Allah SWT. Ibadah yang dibahas adalah mengerjakan shalat. Shalat adalah menghadapkan jiwa dan raga kepada Allah, karena seorang hamba itu harus taqwa kepada Tuhannya, mengagungkan kebesaran-Nya dengan khusu' dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam menurut cara-cara dan syarat-syarat yang telah ditentukan.

1) Shalat Wajib

Wawancara dengan bapak Dedi Syaputra, mengatakan bahwa kalau melaksanakan shalat wajib, saya memang jarang sekarang, karena saya sibuk bekerja mencari nafkah untuk anak dan istri saya, itupun shalat maghrib saja yang biasa saya kerjakan di rumah bukan di masjid, palingan kalau di masjid shalat jum'at saja.<sup>83</sup>

Lain halnya dengan saudara Roma, mengatakan bahwa shalat wajib itu jarang sekali saya laksanakan, karena belum ada panggilan hati saya untuk melaksanakannya, apalagi saya ini memiliki tato di

---

<sup>83</sup> Dedi Syaputra, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 22 September 2019.



lengan saya, palingan saya hanya shalat di hari jum'at saja karena itu tidak bisa saya tinggalkan.<sup>84</sup>

Begitu pula dengan Bapak Mail, mengatakan bahwa belum bersih rasanya hati ini untuk mengerjakan shalat wajib, karena masih berat rasanya untuk melaksanakannya, akan tetapi kalau shalat maghrib saya selalu menyempatkan untuk memberikan contoh kepada anak saya agar tidak terjadi seperti saya.<sup>85</sup>

Begitu pula dengan Bapak Sakti, mengatakan bahwa

Shalat itu memang penting, tapi yang lebih penting buat saya adalah uang untuk kebutuhan saya, saya shalat hanya shalat hari jum'at saja, itupun sekali-sekali karena saya sibuk untuk mencari nafkah untuk anak-anak saya, memang saya sering di ingatkan oleh anak-anak saya, tapi saya belum ada rasanya ingin melaksanakan shalat karena mungkin belum dapat hidayah sama saya.<sup>86</sup>

Lain halnya dengan Bapak Sarif, mengatakan bahwa saya memang sering begadang, akan tetapi meskipun saya begadang saya selalu menyempatkan diri untuk shalat subuh di mesjid dan kemudian pulang kerumah dan untuk shlolat wajib yang lain memang saya jarang sekali karena terkadang saya lupa karena aktivitas saya.<sup>87</sup>

Begitu pula dengan Bapak Apri, mengatakan bahwa kalau masalah shalat, semenjak baru keluar dari lapas saya selalu

---

<sup>84</sup> Roma, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 23 September 2019.

<sup>85</sup> Mail, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 28 September 2019.

<sup>86</sup> Sakti, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 27 September 2019.

<sup>87</sup> Sarif, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 16 Februari 2020.

mengerjakan shalat sampai sekarang ini, akan tetapi masih ada yang ketinggalan shalatnya.<sup>88</sup>

Wawancara dengan ibu Ana, mengatakan bahwa suami saya selalu malas shalat, hanya shalat jum'at dan maghrib saja yang dikerjakan, itupun harus di ingatkan.<sup>89</sup>

Begitu pula dengan ibu Ros, mengatakan bahwa saya memang seringkali meminta kepada anak saya untuk shalat walaupun itu shalat wajib saja, akan tetapi anak saya tidak mendengarkan dan hanya berkata iya iya saja, mungkin dia masih muda, mudah-mudahan pikirannya semakin dewasa untuk berubah yang lebih baik lagi.<sup>90</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa empat mantan narapidana ada yang melaksanakan shalat meskipun hanya mengerjakan satu kali dalam sehari dan dua lagi mantan narapidana jarang untuk melaksanakan shalat karena memiliki alasan seperti belum ada panggilan dalam hatinya dan ada tato di lengannya.<sup>91</sup>

---

<sup>88</sup> Apri, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 18 Februari 2020.

<sup>89</sup> Ana, Istri Bapak Dedi Syaputra, *Wawancara*, tanggal 22 September 2019.

<sup>90</sup> Ros, Orang tua saudara Roma, *Wawancara*, tanggal 23 September 2019.

<sup>91</sup> *Observasi*, Kampung Selamat Kelurahan WEK-1 Kecamatan Padangsidempuan Utara, 29 September 2019.

## 2) Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalamullah, kitab bagi umat Islam yang didalamnya berisi bimbingan dan arahan kepada umat nabi Muhammad SAW sesuai dengan syari'at agama Islam.

Wawancara dengan bapak Dedi Syaputra, mengatakan bahwa kalau sehari-hari memang saya jarang membaca alqur'an, mungkin karena saya sibuk kerja, palingan saya sering membaca alqur'an pada saat bulan suci Ramadhan, karena di situ hati saya terbuka untuk mensucikan diri.<sup>92</sup>

Sama halnya dengan saudara Roma, mengatakan bahwa

Memang kalau kita membaca alqur'an itu suatu yang sangat penting, karena setiap kita membaca alqur'an hati kita menjadi tenang, akan tetapi saya memang jarang membaca alquran karena bagaimana saya membacanya sementara pikiran saya masih tidak bersih, akan sia-sia saya membacanya, makanya lebih baik saya tidak membacanya dulu.<sup>93</sup>

Lain halnya denga Bapak Bangun, mengatakan bahwa jujur saya sangat jarang membaca alqur'an bahkan di bulan suci ramadhan, karena saya belum terbuka hati saya untuk melaksanakannya, akan tetapi saya memang sangat ingin melaksanakan membaca alqur'an tapi saya selalu disibukkan aktivitas saya sehingga saya lupa.<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> Dedi Syaputra, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 22 September 2019.

<sup>93</sup> Roma, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 23 September 2019.

<sup>94</sup> Bangun, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 25 September 2019.

Lain halnya dengan Bapak Mail, mengatakan bahwa

Kalau masalah membaca alqur'an saya selalu menyempatkannya habis sholat maghrib, sekaligus memberikan contoh kepada anak saya agar dia juga rajin membaca alqur'an, karena setiap ayah itu selalu ingin anaknya menjadi orang yang beriman dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang.<sup>95</sup>

Lain halnya dengan Bapak Sakti, mengatakan bahwa hanya bulan ramadhan saya yang rajin membaca alqur'an, karena di bulan itu saya ingin memperbaiki kesalahan, akan tetapi kalau bulan biasa saya tidak pernah dikatakan membaca alqur'an.<sup>96</sup>

Lain halnya dengan Bapak Sarif, mengatakan bahwa Saya jarang sekali membaca al-qur'an karena saya kurang lancar membacanya, oleh karena itu setiap habis shalat saya tidak menyempatkan untuk membaca alqur'an.<sup>97</sup>

Lain halnya dengan Bapak Apri, mengatakan bahwa Palingan saya membaca alqur'an pada saat habis shalat maghrib saja, terkadang saya buru-buru untuk keluar rumah jadi saya tidak sempat membacanya lagi.<sup>98</sup>

---

<sup>95</sup> Mail, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 28 September 2019.

<sup>96</sup> Sakti, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 27 September 2019.

<sup>97</sup> Sarif, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 16 Februari 2020.

<sup>98</sup> Apri, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 18 Februari 2020.

Wawancara dengan ibu Ana, mengatakan bahwa suami saya jarang membaca alqur'an, shalat saja malas apalagi membaca alqur'an.<sup>99</sup>

Begitu pula dengan ibu Ros, mengatakan bahwa anak saya jarang sekali membaca alqur'an, bahkan bulan puasa pun tidak mau ikut tadarusan, sibuk kesana kemari anak saya sama teman-temannya.<sup>100</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa tujuh dari mantan narapidana, dua mantan narapidana hanya membaca alqur'an pada saat di bula suci ramadhan, kemudian ada dua mantan narapidana membaca alqur'an setiap shalat maghrib hal ini dilihat dari hasil observasi ketika peneliti berkunjung ke rumah mantan narapidana dan tiga mantan narapidana lagi jarang sekali membaca alqur'an dalam kehidupan sehari-hari karena memiliki alasan belum ada panggilan hati, belum bersih hatinya dan kurang mengerti membacanya.<sup>101</sup>

#### b. Aspek Akhlak

Akhlak merupakan kondisi jiwa yang mudah menghasilkan perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan tertentu dan menjadi kebiasaan sehari-hari.

---

<sup>99</sup> Ana, Istri Bapak Dedi Syaputra, *Wawancara*, tanggal 22 September 2019.

<sup>100</sup> Ros, Orang tua saudara Roma, *Wawancara*, tanggal 23 September 2019.

<sup>101</sup> *Observasi*, Kampung Selamat Kelurahan WEK-1 Kecamatan Padangsidempuan Utara, 29 September 2019.

### 1) Sabar

Sabar merupakan menahan diri ketika dalam keadaan sedih atau susah. Dalam menjalani kehidupan di dunia, seringkali manusia diberikan ujian dari Allah SWT. Berhasil atau tidaknya manusia, tergantung pada pribadinya masing-masing. Akan tetapi, Allah SWT menawarkan cara dalam menghadapi ujian tersebut dengan bersabar.

Wawancara dengan bapak Dedi Syaputra, mengatakan bahwa semenjak keluar dari lapas saya sabar dan bersyukur masih diberikan kesehatan dan kesempatan bersama istri saya, dan dari situ saya sebenarnya sudah menjauhi apa yang dilarang Allah SWT. Seperti tidak menggunakan narkoba lagi.<sup>102</sup>

Lainnya halnya dengan saudara Roma, mengatakan bahwa semenjak keluar dari lapas saya selalu bersabar terhadap tatapan orang terhadap saya, tapi saya tidak menghiraukan itu, karena saya punya prinsip untuk tidak mengganggu mereka dan mereka tidak mengganggu saya.<sup>103</sup>

Lain halnya dengan Bapak Bangun, mengatakan bahwa saya belum bisa untuk sabar dan bertaubat kepada Allah SWT, karena saya masih banyak melakukan perbuatan dosa.<sup>104</sup>

Sama halnya dengan Bapak Mail, mengatakan bahwa

---

<sup>102</sup> Dedi Syaputra, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 22 September 2019.

<sup>103</sup> Roma, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 23 September 2019.

<sup>104</sup> Bangun, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 25 September 2019.

Saya belum sempat memikirkan tentang akhlak terhadap Allah, apalagi memikirkan keindahan ciptaan Allah SWT, akan tetapi semenjak saya di dalam lapas, saya sebenarnya sudah benar-benar bertaubat, saya sudah mengerjakan perintah Allah SWT, dan bersabar ketika menghadapi kehidupan di lapas, akan tetapi semenjak keluar dari lapas, otomatis saya langsung terpengaruh oleh perbuatan lama saya dulu.<sup>105</sup>

Begitu pula dengan Bapak Sakti, mengatakan bahwa saya belum bisa dikatakan orang yang sabar dan berakhlak kepada Allah SWT, karena saya masih mau melaksanakan apa-apa yang dilarangnya.<sup>106</sup>

Lain halnya dengan Bapak Sarif, mengatakan bahwa kalau dikatakan sabar, saya memang dibilang bersabar, karena saya tidak peduli orang berbicara tentang saya, yang penting saya melaksanakan hidup saya sendiri dan beraktifitas di masyarakat.<sup>107</sup>

Begitu pula dengan Bapak Apri, mengatakan bahwa saya bersabar dan bersyukur karena diberikan kesehatan dan beraktifitas lagi di dalam masyarakat.<sup>108</sup>

Wawancara dengan Ibu Ana, mengatakan bahwa saya sangat bersyukur suami saya bisa berubah tidak menggunakan narkoba lagi

---

<sup>105</sup> Mail, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 28 September 2019.

<sup>106</sup> Sakti, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 27 September 2019.

<sup>107</sup> Sarif, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 16 Februari 2020.

<sup>108</sup> Apri, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 18 Februari 2020.

dan bersyukur juga suami saya sudah mulai bertanggung jawab untuk anak dan keluarganya.<sup>109</sup>

Hal tersebut ditambahkan dengan ibu Ros, bahwa anak saya itu selalu sabar dan percaya diri menghadapi tatapan orang sama dia, padahal dia pernah di penjara, meskipun begitu saya tidak jera untuk menasehati dia.<sup>110</sup>

Hasil Observasi yang peneliti lakukan, bahwa dari tujuh mantan narapidana, lima mantan narapidana selalu sabar dari tatapan masyarakat terhadap mereka, sementara dua mantan narapidana tidak sabar dengan kehidupan mereka sekarang ini sehingga membuat mereka masih menyimpang didalam masyarakat.<sup>111</sup>

## 2) Hubungan Sosial

hubungan sosial merupakan kegiatan interaksi sosial masyarakat yang melakukan tindakan untuk memberi informasi dan mempengaruhi satu sama lainnya, hubungan ini bisa bisa stabil jika dilakukan dengan kesadaran serta toleransi akan tetapi jika dilakukan dengan penyimpangan sosial maka yang timbul dari hubungan masyarakat ialah adanya dinamika kelompok sosial, seperti peperangam konflik sosial dan bentuk lainnya.

---

<sup>109</sup> Ana, Istri Bapak Dedi Syaputra, *Wawancara*, tanggal 22 September 2019.

<sup>110</sup> Ros, Orang tua saudara Roma, *Wawancara*, tanggal 23 September 2019.

<sup>111</sup> *Observasi*, Kampung Selamat Kelurahan WEK-1 Kecamatan Padangsidempuan Utara, 29 September 2019.



Wawancara dengan bapak Dedi Syaputra, mengatakan bahwa saya tidak pernah mengganggu masyarakat kampung selamat ini, apalagi bertengkar, biarpun saya pernah di penjara, saya masih tetap bergaul dengan teman-teman sebaya saya dan bermasyarakat.<sup>112</sup>

Sama halnya dengan saudara Roma, mengatakan bahwa kalau di kampung selamat ini saya tidak pernah mengganggu orang, tapi kalau mereka mengganggu saya, saya lebih utama mengganggu mereka, tapi di kampung selamat ini kalau urusan mengganggu tidak ada karna sesama masyarakat kampung selamat.<sup>113</sup>

Sama halnya dengan Bapak Bangun, mengatakan bahwa kalau perilaku saya di kampung selamat ini selalu menghormati orang tua dan menyapa mereka, meskipun saya dikatakan orang jahat, tapi saya masih punya perilaku yang tidak mengganggu orang lain, tapi jangan coba-coba mengganggu saya, sayapun dengan cepat membalasnya.<sup>114</sup>

Begitu pula dengan Bapak Mail, mengatakan bahwa yang penting hidup ini jangan saling mengganggu, biarpun saya pernah dipenjara, saya tidak sekalipun mengganggu masyarakat kampung selamat ini.<sup>115</sup>

---

<sup>112</sup> Dedi Syaputra, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 22 September 2019.

<sup>113</sup> Roma, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 23 September 2019.

<sup>114</sup> Bangun, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 25 September 2019.

<sup>115</sup> Mail, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 28 September 2019.

Begitu pula dengan Bapak Sakti, mengatakan bahwa di kampung selamat ini kalau urusan perilaku terhadap masyarakat bisa dikatakan saya orang baik, karena saya tidak pernah mengganggu masyarakat kampung selamat, bikin urusan masing-masing dan kehidupan masing-masing.<sup>116</sup>

Begitu pula dengan Bapak Sarif, mengatakan bahwa kalau masalah hubungan sosial saya tidak ada masalah sama sekali, karena saya bergaul dan tidak menyendiri sendiri, meskipun saya dikatakan mantan napi, akan tetapi saya tidak peduli tentang itu, karena saya yang menjalani hidup saya.<sup>117</sup>

Begitu pula dengan Bapak Apri, mengatakan bahwa tidak ada masalah saya tentang pergaulan di kampung selamat ini, apalagi di dalam masyarakat, meskipun saya mantan napi saya melihat tidak ada yang membeda-bedakan saya.<sup>118</sup>

Wawancara dengan Ibu Ana, mengatakan bahwa saya sangat bangga dengan suami saya, karena semenjak keluar dari lapas suami saya sangat rajin untuk bermasyarakat, khususnya di kampung selamat, kalau ada acara di masyarakat suami saya sudah ada disitu.<sup>119</sup>

---

<sup>116</sup> Sakti, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 27 September 2019.

<sup>117</sup> Sarif, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 16 Februari 2020.

<sup>118</sup> Apri, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 18 Februari 2020.

<sup>119</sup> Ana, Istri Bapak Dedi Syaputra, *Wawancara*, tanggal 22 September 2019.

Hal tersebut ditambahkan dengan ibu Ros, bahwa anak saya itu memang tidak mau kalau mengganggu orang.<sup>120</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak Rustam Ependi mengatakan bahwa mantan narapidana kalau mengenai perangai mereka dan tingkah laku mereka tidak masalah di kampung ini, bahkan mereka selalu bersapa kepada saya kalau saya lewat di samping mereka.<sup>121</sup>

Begitu juga wawancara dengan Bapak Masfalah Hasibuan mengatakan bahwa mantan narapidana tidak mengganggu terhadap masyarakat kampung selamat kalau di lihat dari perangainya, bahkan selalu sopan ketika berbicara kepada saya.<sup>122</sup>

Begitu juga wawancara dengan Bapak Muhammad Tagor mengatakan

Mantan Narapidana yang ada di kampung selamat ini tidak mengganggu sama sekali, bahkan mereka bisa menyesuaikan diri lagi dengan masyarakat Kampung Selamat, bahkan perangai mereka lebih sopan sekarang ini, akan tetapi kalau masalah perangai untuk menggunakan narkoba belum bisa mereka hindari dalam arti masih menggunakan ganja.<sup>123</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa hubungan sosial semua mantan narapidana di Kampung Selamat tidak mengganggu

---

<sup>120</sup> Ros, Orang tua saudara Roma, *Wawancara*, tanggal 23 September 2019.

<sup>121</sup> Rustam Efendi, Kepala Lingkungan, *Wawancara*, Kampung Selamat, Kelurahan WEK-1, Kecamatan Padangsidempuan Utara, 16 September 2019.

<sup>122</sup> H. Masfalah, Tokoh Agama, *Wawancara*, Kampung Selamat, Kelurahan WEK-1, Kecamatan Padangsidempuan Utara, 16 September 2019.

<sup>123</sup> Muhammad Tagor, Tokoh Agama, *Wawancara*, Kampung Selamat, Kelurahan WEK-1, Kecamatan Padangsidempuan Utara, 19 September 2019.

sama sekali dan mantan narapidana masih melakukan aktivitas di masyarakat ketika ada kegiatan di kampung selamat.<sup>124</sup>

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Keagamaan Mantan Narapidana di Kampung Selamat**

Setelah melakukan wawancara, penulis membagi atas dua faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku keagamaan mantan narapidana, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

### **a. Faktor Internal**

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri mantan narapidana yang bisa mempengaruhi perubahan perilaku keagamaan mantan narapidana.

#### **1) Adanya Pengalaman Pribadi.**

Pengalaman pribadi merupakan kejadian yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung dsb) baik yang sudah lama atau baru saja terjadi.

Wawancara dengan bapak Dedi Syaputra, mengatakan bahwa

Saya sebenarnya sangat menyesal melakukan perbuatan saya, apalagi ketika saya berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan dulu, saya berfikir apa gunanya saya melakukan hal tersebut, dan dilihat dari pengalaman saya dulu, saya terlalu bebas dalam berbuat sesuatu, tidak berfikir untuk mengingat kedua orang tua saya dan istri saya. Dan ketika saya di dalam Lembaga Pemasyarakatan saya betul-betul ingin bertaubat.<sup>125</sup>

---

<sup>124</sup> *Observasi*, Kampung Selamat Kelurahan WEK-1 Kecamatan Padangsidimpuan Utara, 22 September 2019.

<sup>125</sup> Dedi Syaputra, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 22 September 2019.

Lain halnya dengan saudara Roma, beliau mengatakan bahwa

Ketika pertama kali saya masuk di Lembaga Pemasyarakatan rasa kecewa saya tidak ada, bahkan saya memiliki teman baru dan pergaulan baru di Lembaga Pemasyarakatan. Apalagi teman yang ada di Lembaga Pemasyarakatan sudah terasa akrab, kalau mereka tidak shalat saya pun tidak shalat dan kami saling berbagi.<sup>126</sup>

Lain halnya dengan Bapak Bangun, mengatakan bahwa

Dulu saya itu sangat liar dan ikut-ikutan bersama teman-teman saya untuk melakukan kejahatan, seperti mencuri, minum-minuman keras dan berkelahi, dan semenjak saya memasuki usia remaja teman-teman saya mengenalkan ganja untuk saya, dan akhirnya saya kecanduan sampai masuk ke dalam lapas, akan tetapi semenjak saya berada di dalam lapas, saya merenung sendiri dan ingin rasanya bertaubat, tapi itu susah sekali buat saya.<sup>127</sup>

Begitu pula dengan Bapak Mail, mengatakan bahwa saya sebenarnya ingin bertaubat, akan tetapi saya tidak bisa meninggalkan kebiasaan lama saya, karena tanpa kebiasaan itu kepala saya sakit, jadi itu seperti obat bagi saya.<sup>128</sup>

Begitu pula dengan Bapak Sakti, mengatakan bahwa karena pergaulanlah saya bisa seperti ini, oleh karena itu saya jauh dengan yang maha kuasa, dan selalu menjalankan laranga-laranganNya.<sup>129</sup>

---

<sup>126</sup> Roma, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 23 September 2019.

<sup>127</sup> Bangun, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 25 September 2019.

<sup>128</sup> Mail, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 28 September 2019.

<sup>129</sup> Sakti, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 27 September 2019.

Lain halnya dengan Bapak Sarif, mengatakan bahwa kebiasaan itu memang sangat sulit untuk saya hindarkan, karena ketika saya ingin membuangnya dari pikiran saya, tetapi tidak bisa saya buang.<sup>130</sup>

Begitu pula dengan Bapak Apri, mengatakan bahwa

Kalau itu, saya memang ingin menghindarinya, akan tetapi semenjak saya keluar dari lapas, sudah ada yang mencari saya untuk melakukan itu lagi, tapi saya tidak mau, oleh karena itu saya berdiam diri dirumah untuk menghindarinya ketika saya keluar dari lapas, akan tetapi sekarang sudah mulai beraktifitas lagi.<sup>131</sup>

Wawancara dengan Ibu Ana, mengatakan bahwa suami saya sudah banyak berubah ketika keluar dari Lembaga Pemasyarakatan, akan tetapi sekarang ini sudah mulai kembali lagi malas dalam beribadah yaitu shalat.<sup>132</sup>

Begitu juga dengan Ibu Ros, mengatakan bahwa anak saya sulit untuk dinasehati, karena mungkin dia masih muda, masih ada darah mudah samanya dan pemikiran dia belum dewasa.<sup>133</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa pengalaman pribadi mantan narapidana yang membuat mereka sampai sekarang ini menjadi orang-orang yang melanggar larangan Allah SWT, oleh

---

<sup>130</sup> Sarif, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 16 Februari 2020.

<sup>131</sup> Apri, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 18 Februari 2020.

<sup>132</sup> Ana, Istri Bapak Dedi Syaputra, *Wawancara*, tanggal 22 September 2019.

<sup>133</sup> Ros, Orang tua saudara Roma, *Wawancara*, tanggal 23 September 2019.

karena itu di dalam pengalaman mereka selalu terdapat hal-hal yang dilarang oleh agama.<sup>134</sup>

## 2) Adanya Kesadaran Dalam Diri Mantan Narapidana

Minat merupakan kesadaran seseorang terhadap suatu objek, suatu masalah atau situasi yang mengandung kaitan dengan dirinya.

Wawancara dengan bapak Dedi Syaputra, mengatakan bahwa Sebenarnya saya ingin sekali bertaubat dan berubah, tapi masih sulit untuk saya laksanakan.<sup>135</sup>

Lain halnya dengan saudara Roma, beliau mengatakan bahwa saya belum bisa memikirkan untuk bertaubat, karena saya masih muda dan masih bebas untuk menjalankan kehidupan saya, pasti ada waktunya untuk berubah, dan untuk sekarang ini masih belum bisa saya mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>136</sup>

Begitu pula dengan Bapak Bangun, mengatakan bahwa minat saya belum bisa berubah, karena dosa-dosa saya masih banyak, dan saya belum bisa untuk mengubah diri saya.<sup>137</sup>

Lain halnya dengan Bapak Mail, mengatakan bahwa saya ingin sekali berubah, apalagi untuk menjadi contoh buat anak saya, tapi itu sangat susah buat saya.<sup>138</sup>

---

<sup>134</sup> *Observasi*, Kampung Selamat Kelurahan WEK-1 Kecamatan Padangsidempuan Utara, 22 September 2019.

<sup>135</sup> Dedi Syaputra Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 22 September 2019.

<sup>136</sup> Roma, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 23 September 2019.

<sup>137</sup> Bangun, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 25 September 2019.

Begitu pula dengan Bapak Sakti, mengatakan bahwa minat saya kurang untuk mengubah perilaku saya, akan tetapi perlahan-lahan saya ingin mengubah perilaku saya.<sup>139</sup>

Lain halnya dengan Bapak Sarif, mengatakan bahwa saya ingin sekali berubah akan tetapi sangat sulit untuk saya laksanakan, makanya saya sering begadang untuk menyempatkan shalat subuh di mesjid.<sup>140</sup>

Begitu pula dengan Bapak Apri, mengatakan bahwa semua orang ingin berubah, akan tetapi itu butuh proses, termasuk saya, saya juga ingin sekali berubah ke jalan yang lebih baik, akan tetapi kebiasaan saya tidak bisa saya tinggalkan, karena itu sudah menjadi kebutuhan untuk saya.<sup>141</sup>

Wawancara dengan Ibu Ana, mengatakan bahwa suami memang belum ada minat untuk melaksanakan apa-apa yang harus dikerjakan oleh seorang muslim, makanya saya selalu mendorong dan memotivasi suami saya agar bisa berubah yang lebih baik lagi.<sup>142</sup>

Begitu juga dengan Ibu Ros, mengatakan bahwa anak saya selalu pulang di pagi hari, padahal kerjanya tidak ada di malam hari.

---

<sup>138</sup> Mail, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 28 September 2019.

<sup>139</sup> Sakti, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 27 September 2019.

<sup>140</sup> Sarif, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 16 Februari 2020.

<sup>141</sup> Apri, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 18 Februari 2020.

<sup>142</sup> Ana, Istri Bapak Dedi Syaputra, *Wawancara*, tanggal 22 September 2019.



Oleh karena itu saya biarkan saja sesuka hatinya, karena anak saya sudah dewasa, akan tetapi saya masih berharap dia bisa berubah.<sup>143</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa tiga mantan narapidana untuk mengubah diri mereka sendiri kurang, karena mereka masih mau melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang agama, akan tetapi ada empat mantan narapidana yang ingin berubah, tapi sangat sulit untuk melaksanakannya.<sup>144</sup>

#### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang timbul dari luar diri mantan narapidana yang bisa mempengaruhi perubahan perilaku keagamaan mantan narapidana.

##### 1) Pergaulan Yang Tidak Sesuai

Pergaulan merupakan suatu proses interaksi antara individu atau individu dengan kelompok dimana seseorang memainkan peranan penting dalam kehidupan tiap orang.

Wawancara dengan bapak Dedi Syaputra, mengatakan bahwa pergaulan saya bisa dikatakan lebih banyak diluar sekarang ini dari pada di dalam kampung selamat, karena saya sopir angkot makanya lebih banyak diluar.<sup>145</sup>

---

<sup>143</sup> Ros, Orang tua saudara Roma, *Wawancara*, tanggal 23 September 2019.

<sup>144</sup> *Observasi*, Kampung Selamat Kelurahan WEK-1 Kecamatan Padangsidempuan Utara, 22 September 2019.

<sup>145</sup> Dedi Syaputra, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 22 September 2019.

Lain halnya dengan saudara Roma, beliau mengatakan bahwa kalau pergaulan saya masih bergaul dengan kawan-kawan lama saya yang menggunakan narkoba.<sup>146</sup>

Begitu pula dengan Bapak Bangun, mengatakan bahwa pergaulan tidak bisa saya hindarkan, karena di pergaulan itu saya juga terkadang mendapat uang.<sup>147</sup>

Lain halnya dengan Bapak Mail, mengatakan bahwa sekarang saya sebenarnya sudah mulai sedikit menjauhkan dari pergaulan yang menggunakan narkoba, saya habiskan waktu saya bersama anak saya.<sup>148</sup>

Begitu pula dengan Bapak Sakti, mengatakan bahwa saya sekarang kurang bergaul di kampung selamat ini, saya sekarang sibuk bekerja di simarsayang.<sup>149</sup>

Lain halnya dengan Bapak Sarif, mengatakan bahwa saya memang masih bergaul dengan orang-orang yang menggunakan hal tersebut, bukan cuman mereka saja, semua orang saya masukin pergaulan, agar dapat suasana baru.<sup>150</sup>

Begitu pula dengan Bapak Apri, mengatakan bahwa pergaulan saya tidak tentu sebenarnya, terkadang saya sudah bergaul dengan

---

<sup>146</sup> Roma, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 23 September 2019.

<sup>147</sup> Bangun, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 25 September 2019.

<sup>148</sup> Mail, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 28 September 2019.

<sup>149</sup> Sakti, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 27 September 2019.

<sup>150</sup> Sarif, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 16 Februari 2020.

yang menggunakan narkoba kadang bergaul dengan yang tidak menggunakan narkoba, oleh karena itu memang sangat susah untuk merubah diri saya sendiri.<sup>151</sup>

Wawancara dengan Ibu Ana, mengatakan bahwa suami saya memang lebih banyak bergaul di luar, dan kalau misalnya bergaul dengan teman-teman yang menggunakan narkoba, saya akan memarahi suami saya dan mengingatkannya.<sup>152</sup>

Wawancara oleh Ibu Ros, mengatakan bahwa anak saya selalu bergaul dengan pengguna narkoba lainnya, saya sudah capek menasehatinya, tapi tetap saja anak saya bergaul dengan kawan-kawannya.<sup>153</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa pergaulan mantan narapidana sangat mempengaruhi perilaku mereka, bahkan pergaulan tersebut membuat mereka tetap menggunakan hal-hal yang dilarang di masyarakat.<sup>154</sup>

## 2) Kondisi Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal merupakan suatu yang sangat penting dalam perubahan perilaku keagamaan mantan narapida dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

---

<sup>151</sup> Apri, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 18 Februari 2020.

<sup>152</sup> Ana, Istri Bapak Dedi Syaputra, *Wawancara*, tanggal 22 September 2019.

<sup>153</sup> Ros, Orang tua saudara Roma, *Wawancara*, tanggal 23 September 2019.

<sup>154</sup> *Observasi*, Kampung Selamat Kelurahan WEK-1 Kecamatan Padangsidempuan Utara, 22 September 2019.

Wawancara dengan bapak Bangun, mengatakan bahwa

Kampung Selamat masih di katakana bebas, dulu saya hanya ikut-ikutan dalam bergaul, kemana teman-teman saya pergi disitu saya ikut, dan dulu masih musim yang namanya perkelahian kelompok, kalau ada yang lewat kelompok yang lain kami pun akan berkelahi, tidak ada yang melarang kami, dari situ kami dikenalkan ganja ketika masih remaja, dan kemudian saya kecanduan hingga masuk kedalam Lembaga Pemasyarakatan.<sup>155</sup>

Begitu juga dengan saudara Roma, beliau mengatakan lingkungan kampung selamat ini masih banyak orang yang menyimpang, sehingga saya juga otomatis ikut menyimpang, hal tersebut membuat saya tidak bisa mengubah diri saya untuk bertaubat, karena dikelilingi oleh orang-orang yang selalu mengajak saya untuk bebas.<sup>156</sup>

Lain halnya dengan bapak Mail, beliau mengatakan bahwa

Meskipun lingkungan kampung selamat ini bisa dikatakan masih banyak yang melakukan pergaulan bebas, tapi saya menyempatkan diri saya untuk melakukan aktivitas-aktivitas sehingga saya tidak ikut-ikutan, dan saya juga lebih banyak menghabiskan waktu dengan anak saya ketika saya pulang kerja.<sup>157</sup>

Beda halnya dengan bapak Dedi Syaputra, mengatakan bahwa

Lingkungan kampung selamat ini sudah terkenal di kalangan kepolisian, banyak polisi yang mengincar lingkungan ini karena banyak orang yang menggunakan hal-hal yang dilarang oleh pemerintah, dalam hal ini, saya juga kalau setiap malam terikut-ikut oleh lingkungan karena banyak yang mengajak

---

<sup>155</sup> Bangun, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 25 September 2019.

<sup>156</sup> Roma, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 23 September 2019.

<sup>157</sup> Mail, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 28 September 2019.

saya sehingga saya lupa diri kepada Allah SWT. Seperti ketika ada yang melakukan pesta pernikahan di lingkungan ini, pemuda di lingkungan ini akan meminta untuk keyboardnya sampe malam agar bisa meminum-minuman keras dan untuk remajanya ada yang pake lem.<sup>158</sup>

Lain halnya dengan bapak Sakti, beliau mengatakan:

Di lingkungan kampung selamat ini dimana-mana banyak orang yang menyimpang, dan hampir generasi ke generasi masih ada yang mengikuti perbuatan menyimpang termasuk saya, dalam hal ini saya pun menjadi ikut-ikutan lagi, sehingga membuat saya lupa tentang keagamaan.<sup>159</sup>

Hal tersebut ditambahkan oleh Bapak Rustam Ependi mengatakan bahwasanya

Dulu di kampung selamat ini sudah sangat bebas, yang artinya masih anak-anak sudah ada yang merokok bahkan meminum-minuman keras sambil menggunakan lem, akan tetapi sekarang ini sudah berkurang karena diadakan suatu penyuluhan dari Kepolisian dan BNN tentang bahaya narkoba di kampung selamat ini.<sup>160</sup>

Hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa faktor-faktor perubahan perilaku keagamaan mantan narapidana di kampung selamat di lihat dari faktor internalnya bahwa minat dan pengalaman pribadi mantan narapidana yang membuat mereka seperti sekarang ini, dan dilihat dari faktor eksternalnya bahwa pengaruh dari masyarakat dan pergaulan yang merubah suatu perilaku mantan narapidana di kampung selamat, masyarakat kampung selamat khususnya anak muda

---

<sup>158</sup> Dedi Syaputra Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 22 September 2019.

<sup>159</sup> Sakti, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 27 September 2019.

<sup>160</sup> Rustam Efendi, Kepala Lingkungan, *Wawancara*, Kampung Selamat, Kelurahan WEK-1, Kecamatan Padangsidempuan Utara, 16 September 2019.

yang di kampung selamat dahulu banyak yang menggunakan narkoba akan tetapi tidak semuanya, sehingga terjadi ke generasi.<sup>161</sup>

### **3. Solusi Perubahan Perilaku Keagamaan Mantan Narapidana di Kampung Selamat.**

#### **a. Pindah Lingkungan**

Wawancara dengan bapak Dedi Syaputra, mengatakan bahwa dalam waktu beberapa bulan ini kami akan pindah lingkungan ke batunadua, mungkin itu solusi yang baik buat kami agar tidak terpengaruh lagi ke anak saya.<sup>162</sup>

Begitu pula dengan saudara Roma, beliau mengatakan bahwa kami akan pindah ke Kampung Salak, ini permintaan orang tua saya agar dapat pergaulan yang bagus, dan saya juga sering dibilang keluarga untuk merantau ke luar kota.<sup>163</sup>

Begitu pula dengan Bapak Bangun, mengatakan bahwa rencana saya adalah merantau ke luar kota yaitu jakarta, mana tahu saya bisa berubah.<sup>164</sup>

Begitu pula dengan Bapak Sakti, mengatakan bahwa saya memilih tinggal di simarsayang dari pada tinggal di kampung selamat,

---

<sup>161</sup> *Observasi*, Kampung Selamat Kelurahan WEK-1 Kecamatan Padangsidimpuan Utara, 22 September 2019.

<sup>162</sup> Dedi Syaputra, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 22 September 2019.

<sup>163</sup> Roma, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 23 September 2019.

<sup>164</sup> Bangun, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 25 September 2019.

karena di simarsayang saya bekerja dari pada di kampung selamat saya tidak memiliki pekerjaan, hanya keluyuran untuk menggunakan ganja.<sup>165</sup>

Wawancara dengan Ibu Ana, mengatakan bahwa solusi yang saya berikan kepada suami saya agar tidak terkena kasus seperti itu lagi adalah pindah rumah ke Batunadua supaya dapat suasana baru dan tidak salah pergaulan lagi, khususnya nanti kepada anak saya supaya tidak salah pergaulan.<sup>166</sup>

Begitu pula dengan Ibu Ros, mengatakan bahwa solusi saya adalah selalu menasehatinya dan rencana kami mau pindah rumah ke Kampung Salak dalam jangka dekat ini agar dapat pergaulan yang bagus buat anak saya, akan tetapi anak saya masih begitu saja, tidak ada perubahan samanya, selalu pulang pagi, bukannya kerja tapi keluyuran, hingga pulang-pulang tercium bau alkohol.<sup>167</sup>

Hail observasi yang dilakukan peneliti, bahwa solusi pindah lingkungan yang dilakukan mantan narapidana dan keluarga mantan narapidana untuk mengubah suatu perilaku mantan narapidana, dan satu mantan narapidana memilih merantau untuk susanana baru.<sup>168</sup>

#### b. Nasehat Dari Orang Yang Terdekat

---

<sup>165</sup> Sakti, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 27 September 2019.

<sup>166</sup> Ana, Istri Bapak Dedi Syaputra, *Wawancara*, tanggal 22 September 2019.

<sup>167</sup> Ros, Orang tua saudara Roma, *Wawancara*, tanggal 23 September 2019.

<sup>168</sup> *Observasi*, Kampung Selamat Kelurahan WEK-1 Kecamatan Padangsidempuan Utara, 22 September 2019.

Nasehat dari orang yang terdekat merupakan solusi dari perubahan perilaku mantan narapidana, bisa dari keluarga, istri, dan teman-teman terdekat.

Wawancara dengan bapak Dedi Syaputra, mengatakan bahwa saya sangat sering dinasehati oleh istri saya untuk melakukan ibadah seperti sholat dan membaca Al-Qur'an, tapi kadang saya menghiraukan itu, kadang juga terbuka hati saya karena nasehat istri saya, oleh karena itu istri saya sangat bermanfaat untuk kehidupan saya sekarang ini.<sup>169</sup>

Begitu juga dengan Saudara Roma, beliau mengatakan:

Ibu saya memang selalu menasehati saya untuk berubah dan melaksanakan apa-apa yang diperintah oleh agama, tapi meskipun ibu saya mengingatkan saya, akan tetapi belum ada rasa panggilan untuk saya untuk berubah, dan kalau saya udah merasa bersih hati ini saya akan melaksanakan ajaran agama.<sup>170</sup>

Lain halnya dengan bapak Bangun, mengatakan bahwa tidak ada lagi yang menasehati saya, karena saya sudah dewasa dan istri saya sudah tidak ada lagi, apalagi orang tua saya, palingan saya hanya sering mendengar cerita-cerita bersama teman-teman di kedai kopi sambil mengambil hikmahnya.<sup>171</sup>

Beda halnya dengan bapak Mail, mengatakan bahwa keluarga saya selalu mengingatkan saya agar berubah dan menjadi yang lebih baik, karena saya punya anak umur 3 tahun, dan istri saya sudah

---

<sup>169</sup> Dedi Syaputra, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 22 September 2019.

<sup>170</sup> Roma, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 23 September 2019.

<sup>171</sup> Bangun, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 25 September 2019.



meninggalkan saya, oleh karena itu keluarga selalu memperhatikan saya dan menasehati saya agar menjadi ayah yang baik untuk anak saya.<sup>172</sup>

Sama halnya dengan bapak Sakti, mengatakan bahwa istri dan anak saya merupakan motivasi dan masa depan saya, akan tetapi mereka sebenarnya sering menasehati saya, memang saya sendiri yang tidak mendengarkan keluarga saya, apalagi dalam bidang sholat, istri saya sangat bersemangat mengingatkan saya untuk hal itu.<sup>173</sup>

Lain halnya dengan Bapak Sarif, mengatakan bahwa keluarga saya memang sering menasehati saya untuk tidak bergaul dengan teman-teman lama saya.<sup>174</sup>

Begitu pula dengan Bapak Apri, mengatakan bahwa saya sering dinasehati oleh saudara perempuan saya, karena dia sekarang yang dekat dengan saya, terkadang hati saya tersentuh atas nasehat dia.<sup>175</sup>

Hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa nasehat dari orang yang dekat mantan narapidana terkadang juga berguna, karena mantan narapidana juga mendengarkan nasehat-nasehat dari orang-orang terdekat, sehingga mantan narapidana terbuka mata hati mereka untuk taubat dan berubah kejalan yang lebih baik lagi.<sup>176</sup>

---

<sup>172</sup> Mail, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 28 September 2019.

<sup>173</sup> Sakti, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 27 September 2019.

<sup>174</sup> Sarif, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 16 Februari 2020.

<sup>175</sup> Apri, Mantan Narapidana, *Wawancara*, tanggal 18 Februari 2020.

<sup>176</sup> *Observasi*, Kampung Selamat Kelurahan WEK-1 Kecamatan Padangsidimpuan Utara, 22 September 2019.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dilapangan, maka perubahan perilaku keagamaan mantan narapidana di Kampung Selamat Kelurahan WEK-1 Kecamatan Padangsidempuan Utara dapat disimpulkan, yaitu:

1. Perubahan Perilaku Keagamaan Mantan Narapidana di Kampung Selamat Kelurahan WEK 1 Kecamatan Padangsidempuan Utara belum berubah, karena masih mau mengulangi perbuatan mereka yang sebelumnya dan masih jarang melaksanakan shalat wajib akan tetapi untuk perilaku di dalam masyarakat masih sopan karena tidak mengganggu masyarakat.
2. Faktor-faktor perubahan perilaku keagamaan mantan narapidana di kampung selamat dilihat dari faktor internalnya bahwa pengaruh minat dan pengalaman pribadi mantan narapidana yang membuat mereka seperti sekarang ini, dan dilihat dari faktor eksternalnya bahwa pengaruh dari masyarakat dan pergaulan yang merubah suatu perilaku mantan narapidana di kampung selamat, masyarakat kampung selamat khususnya anak muda yang di kampung selamat dahulu banyak yang menggunakan

narkoba akan tetapi tidak semuanya, sehingga terjadi ke generasi dan kegenerasi akibat pergaulan.

3. Solusi perubahan perilaku keagamaan mantan narapidana di Kampung Selamat Kelurahan Wek 1 Kecamatan Padangsidempuan Utara menggunakan solusi pindah lingkungan yang di sarankan keluarga mantan narapidana, dan selalu menasehati mantan narapidana baik dari istri maupun keluarga mantan narapidana.

## **B. Saran-saran**

1. Untuk Mantan Narapidana
  - a. Dalam perubahan perilaku keagamaan mantan narapidana seharusnya betul-betul bertobat dan tidak mengulangi perbuatannya lagi.
  - b. Pikirkan orang tua dan istri beserta anak ketika melakukan perbuatannya lagi.
  - c. Selalu melaksanakan shalat wajib agar terhindar dari perbuatan keji dan mungkar.
  - d. Selalu meminta ampun kepada Allah SWT.
2. Untuk Orang tua
  - a. Dalam membimbing anak sejak kecil sebaiknya orangtua tidak terlalu keras karena kekerasan akan menimbulkan anak menjadi seorang yang tidak penurut.
  - b. Membimbing dan mengarahkan anak sejak kecil dengan cara yang dapat diterima dengan mudah oleh anak.

- c. Menyayangi dan selalu mendoakan anak kapan saja dan dimana saja
  - d. Selalu menasehati mantan narapidana agar tidak terjadi perbuatannya lagi.
3. Untuk Istri
- a. Doa kan suami dan selalu membuat motivasi terhadap suami.
  - b. Berikan solusi agar tidak mengulangi perbuatannya lagi, dengan cara pindah lingkungan.
  - c. Jangan selalu merendahkan suami.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Munnir Sudarsono, *Dasar-dasar Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Abudin Na'a, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Ahmad Farid, *Taubat dalam Dosa*, terj. H.M. Nasri, Jakarta: AMZAH, 2006.
- Aliah B.Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.
- Baharuddin dan Buyung Ali Sihombing, *Metode Studi Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2005.
- Bambang Poernomo, *"Pelaksanaan Pidana Penjara Dengan Sistem Pemastarakatan"*, Disertasi, Universitas Gadjah Mada, 1985.
- C.I Harsono HS, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*, Jakarta: Djambatan, 1995.
- C.I.Harsono, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. Jakarta : Djambatan, 1995.
- DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Dwidja Priyanto, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*, Bandung : Refika Aditama, 2009.
- Hallen, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, Jakarta: Ciputar Pers, 2002.
- Hasbi Ash Siddieqy & Teungku Muhammad, *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau Dari Segi Hukum dan Hikmah*, Semarang Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Jainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pemikiran Terhadap Agama*, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984.
- Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2001.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya. 2000.

- Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia, *The Holy Qur'an Alfatih*, Jakarta: PT Insan Media Pustaka, 2013.
- Lahmuddin, *Bimbingan Konseling Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- Moh. Rifai, *Ilmu Fiqh Islam Lengkap*, Semarang; Toha Putra, 1978.
- Muhammad Bin Qusri Al-Jifari, *Agar Shalat Tak Sia-Sia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penafsiran Al-Qur'an, 1973.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan; Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Senton Haryanto, *Psikologi Shalat*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005.
- Soerjono dan Seokanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Syahid Muammar Pulungan, *Manusia Dalam Al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Teguh Prasetyo, *Hukum Pidana*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

*Undang-undang Pemasyarakatan*, Nomor: 12 Tahun 1995

Undang-undang Republik Indonesia.

W.J.S. Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.

Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Moral*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **I. IDENTITAS PRIBADI**

Nama : Bgd. Raja Alamsyah  
Nim : 13 120 0003  
Tempat/Tgl. Lahir : Labuhan Batu, 19 Oktober 1994  
Alamat : Jl. Purnama Gg Basilam No. 4 Kelurahan WEK-1  
Kecamatan Padangsidimpuan Utara  
No. Telepon/HP : 0813 8241 3476

### **II. Nama Orang Tua**

Ayah : Alm. Muh. Juli Ritonga, S.Sos  
Ibu : Siti Hamidah Harahap

### **III. PENDIDIKAN**

a. Tahun 2001-2007 : SD Negeri 200102 Padangsidimpuan  
b. Tahun 2007-2010 : MTs Negeri Model Padangsidimpuan  
c. Tahun 2010-2013 : SMA Negeri 2 Padangsidimpuan  
d. Tahun 2013-2020 : Program Sarjana (S1) Bimbingan Konseling Islam  
IAIN Padangsidimpuan





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
 FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
 Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733  
 Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 005 /In.14/F.6a/PP.00.9/01/2020  
 Tanggal : 03 Januari 2020  
 Lampiran : -  
 Hal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada :  
 Yth : 1. Dra. Hj. Replita, M.Si  
 2. Maslina Daulay, MA

Di tempat

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan Hasil Sidang Keputusan Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa/I tersebut di bawah ini sebagai berikut :

Nama/Nim : BGD. RAJA ALAMSYAH / 13 120 0003  
 Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/BKI  
 Judul Skripsi : "PERUBAHAN PERILAKU KEAGAMAAN MANTAN NARAPIDANA LAPAS KOTA PADANGSIDIMPUAN (Studi Kasus Perilaku Keagamaan Mantan Narapidana di Kampung Selamat Kelurahan WEK-1 Kecamatan Padangsidimpuan Utara)"

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi **Pembimbing-I** dan **Pembimbing-II**. Penelitian penulisan Skripsi Mahasiswa/I dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.



Dekan  
 Dr. Alf Sati, M. Ag  
 NIP. 196209261993031001

Ketua Prodi  
 Maslina Daulay, MA  
 NIP. 197605102003122003

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak Bersedia  
 Pembimbing I  
 Dra. Hj. Replita, M.Si  
 NIP. 196905261995032001

Bersedia/Tidak Bersedia  
 Pembimbing II  
 Maslina Daulay, MA  
 NIP. 197605102003122003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 084 /In.14/F.4c/PP.00.9/01/2020  
Sifat : Penting  
Lamp. : -  
Hal : **Mohon Bantuan Informasi**  
**Penyelesaian Skripsi**

20 Januari 2020

Yth. Lurah Kelurahan WEK-1 Kecamatan Padangsidimpuan Utara.  
Di Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Bgd. Raja Alamsyah  
NIM : 13 120 0003  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI  
Alamat : Jl. Purnama Gg. Basilam No.4 Kelurahan WEK-1  
Kecamatan Padangsidimpuan Utara

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: **"PERUBAHAN PERILAKU KEAGAMAAN MANTAN NARAPIDANA LAPAS KOTA PADANGSIDIMPUAN (Studi Kasus Perilaku Keagamaan Mantan Narapidana di Kampung Selamat Kelurahan WEK-1 Kecamatan Padangsidimpuan Utara)"**.

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



Dekan  
Dr. Ali Sati, M.Ag  
NIP. 196209261993031001



**PEMERINTAH KOTA PADANGSIDIMPUAN**  
**KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA**  
**KELURAHAN WEK - I**

Jl. H. Abdul Jalil Nasution Kode Pos 22717

Padangsidempuan, 22 Januari 2020

Nomor : 470/084/1001/2020  
 Lampiran : -  
 Sifat : Biasa  
 Perihal : **Persetujuan Pengumpulan Data dan Informasi**

Kepada Yth :  
 Dekan Fakultas Dakwah &  
 Ilmu Komunikasi/BKI IAIN  
 Di Padangsidempuan

Menindak lanjuti surat dari Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi/BKI IAIN Padangsidempuan Nomor : 084/In.14/F.4c/PP.00.9/01/2020 tertanggal 20 Januari 2020 tentang Permohonan Bantuan Informasi Penyelesaian Skripsi sebagai tugas akhir untuk penyelesaian S-1 Fakultas/Jurusan Dakwah dan Ilmu Komunikasi/BKI.

Berkenaan hal tersebut di atas kami dari pihak Kelurahan Wek - I menyetujui/ memberi izin kepada mahasiswa :

Nama : Bgd. RAJA ALAMSYAH  
 NIM : 13 120 0003  
 Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/BKI  
 Judul Skripsi : " Perubahan Perilaku Keagamaan Mantan Narapidana Lapas Kota Padangsidempuan (Studi Kasus Perilaku Keagamaan Mantan Narapidana Di Kampung Selamat Kelurahan Wek - I Kecamatan Padangsidempuan Utara)".

Untuk melakukan pengumpulan data guna melengkapi data yang mereka perlukan dalam Karya Tulis Ilmiah (KTI).

Demikian surat persetujuan ini kami perbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya. Atas kerjasama yang baik kami ucapkan terimakasih.

**BAHAR EFFENDI NST. S. Sos**  
 Pejabat Tingkat 1  
 NIP. 19621114 198603 1 007